

**KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN
PAI DI MA ACEH UTARA**



Oleh:
Nyak Cut Fadhilah
Nim: 5032023018

*Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam*

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
KONSEPSI DAN IMPMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN
PAI DI MA ACEH UTARA

NYAK CUT FADHILAH

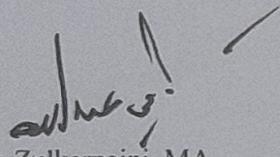
NIM: 5032023018

Program Studi Pendidikan Agama Islam

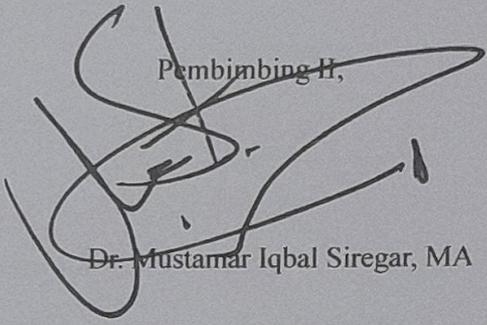
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam ujian Tesis Terbuka.

Menyetujui

Pembimbing I,


Prof. Dr. Zulkarnaini, MA

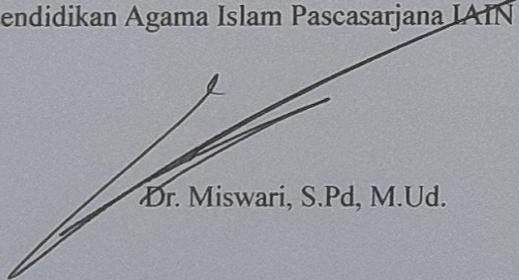
Pembimbing II,


Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA

Diketahui Oleh

Kepala Program Studi

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa


Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud.

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN
PAI DI MA ACEH UTARA

NYAK CUT FADHILAH

NIM: 5032023018

Program Studi Pendidikan Agama Islam

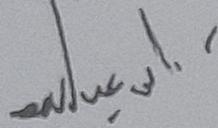
Telah Dipertahankan Pada Sidang Munaqasyah di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa

Tanggal: 04 Februari 2025 M

04 Sya'ban 1446 H

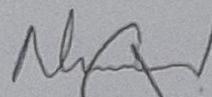
TIM PENGUJI

Ketua,



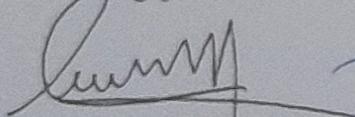
Prof. Dr. Zulkarnaini, MA

Sekretaris,



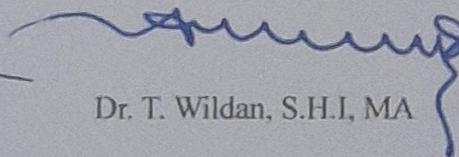
Dr. Nur Balqis, M.Pd.I

Penguji 1,



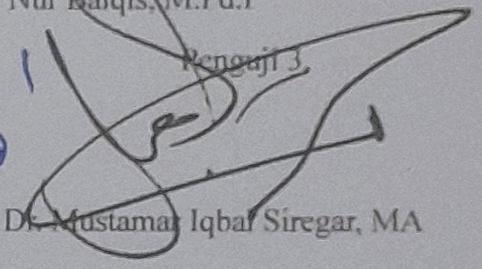
Dr. Mulyadi, BA, MA

Penguji 2,



Dr. T. Wildan, S.H.I, MA

Penguji 3,

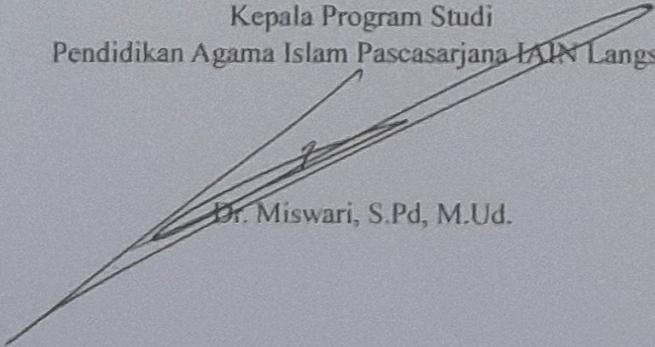


Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA

Diketahui Oleh

Kepala Program Studi

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa



Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di MA Aceh Utara
Nama : **Nyak Cut Fadhilah**
NIM : 5032023018
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 04 Februari 2025

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 04 Februari 2025

Direktur,

Dr. ZULFIKAR, MA
NIP. 19720909 199905 1001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Nyak Cut Fadhilah
Tempat Tanggal Lahir : Samakurok, 28 Nopember 1989
Nomor mahasiswa : 5032023018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Langsa, 05 MEI 2025



Yang menyatakan,

Nyak Cut Fadhilah
NIM: 5032023018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

**Ketua Program Studi Magister
(S2) Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Konsepsi Dan Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di
MA Aceh Utara**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nyak Cut Fadhilah

NIM : 5032023018

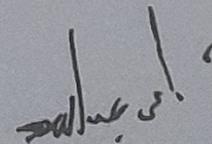
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Langsa, 5 Mei 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Zulkarnaini, MA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

**Ketua Program Studi Magister
(S2) Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Konsepsi Dan Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di
MA Aceh Utara**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nyak Cut Fadhilah

NIM : 5032023018

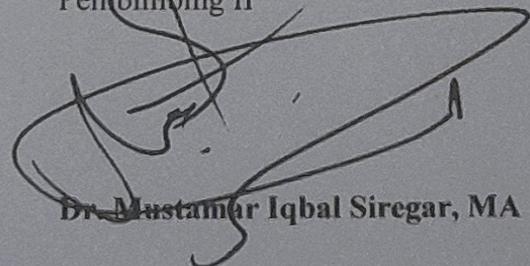
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Langsa, 5 Mei 2025

Pembimbing II



Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah I	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Zakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـا / ـَا	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـَـي	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـَـو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يُقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Raudah al-Atfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul atfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Talḥah	=	طَلْحَة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
-----------	---	-----------

as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	الْقَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn	
Fa auful-kaila wa al-mīzān	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Fa auful- kaila wa-mīzān	
Ibrāhīm al-Khalīl	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Ibrāhīm al-Khalīl	
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا
Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam

EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an
Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an
Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn
Alhamdu lillāhi rabb al-'ālamīn
Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Naşrun minallāhi wa fathun qarīb
Lillāhi al-amru jamī'an
Lillāhil-amru jamī'an
Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقْتَحَ قَرِيبٌ

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI.....	i
DAFTAR ISI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Kerangka Teoritis.....	9
1.5 Kajian Terdahulu.....	10
1.6 Metode Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
2.1 Kebijakan Pendidikan.....	23
2.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Kebijakan Pendidikan.....	23
2.1.2 Moderasi Beragama sebagai Kebijakan	25
2.1.3 Kebijakan Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan...	26
2.2 Arah Kebijakan Moderasi Beragama.....	28
2.2.1 Sikap Moderat.....	28
2.2.2 Indikator Moderasi Beragama.....	35
2.2.3 Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	37
2.3 Kebijakan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.....	39
2.3.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam...	39
2.3.2 Konsepsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	41
2.3.3 Praktik Pendidikan Agama Islam.....	42
BAB III PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	44
3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
3.1.1 MAN 2 Aceh Utara.....	44
3.1.2 MAN 3 Aceh Utara.....	47
3.2 Hasil Penelitian.....	50
3.2.1 Kebijakan Moderasi Beragama pada MA Aceh Utara.....	50
3.2.2 Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI MA Aceh Utara.....	56
3.2.3 Praktik Moderasi Beragama Madrasah Aliyah Aceh Utara.....	66
3.3 Analisis Hasil Penelitian.....	73
BAB IV Penutup.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
Lampiran-lampiran	

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan judul "Konsepsi dan Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Aceh Utara." Salawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dari alam jahiliah ke alam yang terang dengan iman dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan moderasi beragama dalam lingkungan Madrasah Aliyah (MA) di wilayah Aceh Utara, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan program Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Dalam proses penyusunan, penelitian ini dilandasi oleh pentingnya upaya moderasi beragama di Indonesia, khususnya di daerah dengan sejarah sosial dan keagamaan yang kaya seperti Aceh. Moderasi beragama menjadi bagian penting dalam pendidikan agama, karena perannya tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk menanamkan sikap toleran, anti kekerasan, dan komitmen terhadap keutuhan bangsa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan kami untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi.

1. Rektor IAIN Langsa, Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA
2. Direktur Pascasarjana IAIN Langsa, Dr. Zulfikar, MA
3. Ketua dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana IAIN Langsa.
4. Tenaga administrasi Pascasarjana IAIN Langsa.
5. Teman-teman seperjuangan yang sama-sama sedang berusaha menyelesaikan tugas akhir di pascasarjana.
6. Kedua orang tua yang selalu mendoakan kebaikan bagi peneliti
7. Keluarga (suami dan anak-anak) tercinta yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang.

Selain itu, kami juga berterima kasih kepada pihak Madrasah Aliyah di Aceh Utara, khususnya kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam dan para siswa yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Keikutsertaan mereka memberikan kontribusi besar dalam memahami praktik moderasi beragama dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, baik dalam hal metodologi, analisis, maupun penyajian data. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya dalam hal pembelajaran yang moderat dan toleran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang mendalami bidang pendidikan agama Islam dan isu moderasi beragama. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

Langsa, Mei 2025

Nyak Cut Fadhilah
Penulis

Konsepsi dan Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di MA Aceh Utara

Nyak Cut Fadhilah, *Konsepsi dan Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di MA Aceh Utara*. Pembimbing (I): Prof. Dr. Zulkarnaini, MA; (II) Dr. Mustamar Iqbal Siregar MA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsepsi dan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA) di Aceh Utara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen di dua Madrasah Aliyah, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Aceh Utara. Fokus penelitian meliputi kebijakan moderasi beragama oleh Kementerian Agama, kandungan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, dan praktik moderasi di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moderasi beragama diterapkan Kementerian Agama kepada lingkungan madrasah melalui pelatihan khusus moderasi beragama bagi para kepala madrasah dan penyisipan materi-materi moderasi beragama dalam kegiatan-kegiatan seperti seminar dan lokakarya bagi guru-guru madrasah. Guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah di Aceh Utara memahami nilai-nilai dan indikator-indikator moderasi beragama dengan baik dan menerapkannya dalam berbagai dimensi kurikulum, khususnya dalam pembelajaran materi-materi Pendidikan Agama Islam seperti materi Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Praktik moderasi beragama siswa yang sangat menonjol pada lingkungan madrasah adalah apresiasi budaya lokal yang tercermin dalam minat tinggi dalam ekstrakurikuler seni budaya, cinta tanah air yang tercermin dalam minat besar dalam mengikuti kegiatan Pramuka dan keterlibatan dalam Upacara Bendera, dan anti kekerasan yang tercermin dalam keengganan berdebat tentang urusan-urusan khilafiah dalam agama. Meskipun guru mengaku siswa bersikap toleran terhadap perbedaan terkait keagamaan, namun toleransi tinggi, berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa dan sejauh yang dapat diamati, sebagaimana dikehendaki dalam indikator moderasi beragama tidak benar-benar terwujud.

Kata Kunci: *Kebijakan Pendidikan, Moderasi Beragama; Madrasah Aliyah, Aceh Utara, Pendidikan Agama Islam*

Conception and Implementation of Religious Moderation in Islamic Education Learning in North Aceh MA

Nyak Cut Fadhilah

Supervisor: (I) Prof. Dr. Zulkarnaini, MA; (II) Dr. Mustamar Iqbal Siregar MA.

Abstract

This study aims to analyse the conception and implementation of religious moderation in learning Islamic Religious Education in Madrasah Aliyah (MA) in North Aceh. The research approach used is qualitative with descriptive analytical method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies in two Madrasah Aliyah, namely Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 North Aceh and Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 North Aceh. The focus of the research includes the policy of religious moderation by the Ministry of Religious Affairs, the content of moderation values in the Islamic Religious Education curriculum, and the practice of moderation in the madrasah environment. The results showed that the religious moderation policy was implemented by the Ministry of Religious Affairs to the madrasah environment through special religious moderation training for madrasah heads and insertion of religious moderation materials in activities such as seminars and workshops for madrasah teachers. Islamic Religious Education teachers in Madrasah Aliyah in North Aceh understand the values and indicators of religious moderation well and apply them in various dimensions of the curriculum, especially in learning Islamic Religious Education materials such as Akidah, Akhlak, and Islamic Cultural History. Students' religious moderation practices that are very prominent in the madrasah environment are appreciation of local culture which is reflected in high interest in extracurricular cultural arts, love for the country which is reflected in great interest in participating in Scout activities and involvement in Flag Ceremonies, and anti-violence which is reflected in the reluctance to argue about matters of khilafiah in religion. Although teachers claim that students are tolerant of differences related to religion, high tolerance, based on in-depth interviews with students and as far as can be observed, as desired in the indicators of religious moderation is not really realized.

Keywords: *Education Policy, Religious Moderation; Madrasah Aliyah, North Aceh, Islamic Religious Education*

مفهوم الوسطية الدينية وتطبيقها في تعلم التربية الدينية الإسلامية عند المدارس العالية الإسلامية في شمال أثنشيه

نياك شوت فاضلة

المشرف الأول: الأستاذ الدكتور ذو القرنين

المشرف الثاني: الدكتور مستمار إقبال

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم الوسطية الدينية وتطبيقها في تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا في شمال أثنشيه. المنهج البحثي المستخدم هو المنهج الكيفي مع المنهج الوصفي التحليلي. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة ودراسة الوثائق في مدرستين من المدارس العليا، وهما المدرسة العليا نيجيري 2 أثنشيه أوتارا والمدرسة العليا نيجيري 3 أثنشيه أوتارا. يشمل محور البحث سياسة الوسطية الدينية التي تتبعها وزارة الشؤون الدينية، ومحتوى قيم الوسطية في منهج التربية الدينية الإسلامية، وممارسة الوسطية في بيئة المدرسة الدينية. وقد أظهرت النتائج أن سياسة الوسطية الدينية قد تم تطبيقها من قبل وزارة الشؤون الدينية على بيئة المدارس الدينية من خلال تدريب خاص بالوسطية الدينية لرؤساء المدارس الدينية وإدراج مواد الوسطية الدينية في أنشطة مثل الندوات وورش العمل لمعلمي المدارس الدينية. ويفهم معلمو التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا في شمال أثنشيه قيم ومؤشرات الاعتدال الديني بشكل جيد ويطبقونها في مختلف أبعاد المنهج، وخاصة في تعلم مواد التربية الدينية الإسلامية مثل عقيدة أخلاقية وتاريخ الثقافة الإسلامية. وتمثل ممارسات الوسطية الدينية لدى الطلاب التي تبرز بشكل كبير في بيئة المدرسة في تقدير الثقافة المحلية التي تنعكس في الاهتمام الكبير بالفنون الثقافية اللامنهجية، وحب الوطن الذي ينعكس في الاهتمام الكبير بالمشاركة في الأنشطة الكشفية والمشاركة في احتفالات العلم، ومناهضة العنف الذي ينعكس في العزوف عن الجدل في مسائل الخلافة في الدين. وعلى الرغم من أن المعلمين يزعمون أن الطلاب متسامحون مع الاختلافات الدينية، إلا أن التسامح الشديد، استنادًا إلى المقابلات المتعمقة مع الطلاب، وبقدر ما يمكن ملاحظته، كما هو مطلوب في مؤشرات الاعتدال الديني لم يتحقق في الواقع.

الكلمات المفتاحية: سياسة التعليم، الوسطية الدينية؛ المدرسة العالية، شمال أثنشيه، التربية الدينية الإسلامية

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang mempunyai keragaman beragama, suku, budaya dan bahasa. Ada 6 agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Semua agama tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke.¹ Di antara beberapa agama tersebut ada yang mendominasi suatu daerah tertentu. Utuhnya Negara Indonesia dapat ditentukan oleh rukunnya antar umat beragama. Namun terkadang ekspektasi tersebut sulit diwujudkan, khususnya pada beberapa daerah di Aceh.

Hidup bermasyarakat yang majmuk tidak akan mampu menghindari kondisi yang mengakibatkan terjadinya banyak masalah dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam beragama. Beberapa tahun ke belakang, sejarah mencatat konflik yang terjadi antara sesama rakyat Indonesia yang dilatar belakangi oleh masalah agama. Konflik tersebut juga pernah terjadi di Aceh, saat masyarakat Aceh melakukan aksi menuntut pemerintah untuk membongkar gereja-gereja yang terdapat di Aceh. Di Peunayong Banda Aceh misalnya, sempat terjadi tindakan pembakaran gereja.² Di Kuala Simpang, jemaat kristiani dibubarkan saat sedang melakukan ibadah.³ Sementara di Aceh Singkil, juga pernah terjadi tindakan pembakaran gereja dan berbagai tindakan diskriminasi yang mengatasnamakan agama.⁴ Di Langsa, pernah terjadi tindakan diskriminasi terhadap mahasiswa Kristen dengan larangan penyewaan tempat kost.⁵ Tindakan-tindakan demikian tidak ada jaminan tidak akan terulang kembali. Dan hal ini berpeluang terjadi di kawasan-kawasan lainnya. Masalah yang terjadi seperti itu sudah mengakibatkan perpecahan di kalangan rakyat Indonesia. Tentu perpecahan ini akan berdampak buruk bagi keutuhan Negara Indonesia yang dihuni warga Negara dengan latar belakang agama yang berbeda.⁶

Sila pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”, sudah menggambarkan bahwa agama dan masyarakat Indonesia seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat

¹ Moh Soehadha, “MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (June 13, 2021): 1, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/2650>.

² Al Makin, “Islamic Acehnese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on The Bethel Church in Penauyong Banda Aceh,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 10, no. 1 (2016): 1.

³ Desmond Sewar, *Prince of the Renaissance: The Golden Life of Francois I* (London-New York: Macmillan, 1973); Miswari, “Mu‘dilāt Al-Aqlīyah Al-Masīhīyah Fī Ḥudūd Balad Al-Sharī‘ah Al-Islāmīyah,” *Studia Islamika* 25, no. 2 (2018): 351, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-Islamika/article/view/6978/4720>.

⁴ Muhammad Ansor, “‘We Are from the Same Ancestors’: Christian-Muslim Relations in Contemporary Aceh Singkil,” *Al-Albab* 3, no. 1 (2014): 3–24.

⁵ Yogi Febriandi, “There Is No Place for Christians: The Experiences of Christian Students in Getting Access to Residence in Langsa, Aceh,” in *Annual International Conference on Islamic Studies XVII*, 2017, 1–15.

⁶ Khalid Al-Madani, “Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 1, no. 2 (December 20, 2020): 45, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/view/2860>.

dipisahkan. Namun sayangnya, semangat beragama sebagian masyarakat tidak diiringi oleh sikap saling menghargai dan menghormati antar penganut agama yang lain. Padahal semua agama mengajarkan kedamaian, mengajarkan cinta, mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia. Sehingga sikap toleransi dan saling menghormati dalam beragama seharusnya sudah dimiliki oleh setiap individu yang beragama, namun kenyataannya tidak demikian.⁷

Meskipun bukan Negara agama namun masyarakat sudah sangat lekat dengan kehidupan beragamanya. Bahkan kehidupan beragama di Indonesia sudah menjadi akar tradisi dan budaya sejak dahulu. Dan kebebasan dalam beragama tersebut sudah dijamin oleh konstitusi.⁸ Dalam UUD 1945 pasca amandemen pasal 28E ayat (1) ditegaskan bahwa “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya”. Pasal 28E ayat (2) juga menegaskan “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”.

Kebebasan beragama seharusnya menciptakan kerukunan dalam beragama. Dalam Islam saja Allah jelas menerangkannya dalam surat al-Kafirun ayat 1 – 6. Walau demikian, perbedaan agama ini tetap menjadi pemicu masalah dalam kerukunan beragama tersebut. Meskipun tidak terjadi diseluruh wilayah Indonesia namun selalu ada masalah tersebut. Ada nya sektarianisme, membuat beberapa politikus mengambil keuntungan dari hal tersebut. Dengan mengatasnamakan agama mereka memperoleh kepercayaan dari rakyat. Ketika politik sudah masuk ke dalam ranah tersebut, maka sangat sulit meredakan kerusuhan yang terjadi antara umat beragama. Pemerintahan yang seharusnya bisa meredam konflik, kenyataannya tidak bisa terwujudkan seratus persen. Karena mengatasi tersebut harus melalui pendekatan tersistem dan berkelanjutan. Untuk itu perlu adanya pendekatan politik pendidikan.⁹

Politik adalah suatu cara untuk mendapatkan kekuasaan untuk memimpin dalam masyarakat dan masyarakat ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan dalam memilih pemimpinnya. Selain itu politik juga bisa diartikan sebagai segala urusan dan tindakan seperti kebijakan, siasat dan lain sebagainya tentang pemerintahan. Maka dengan ini politik mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang multicultural.

Untuk melindungi Negara dan masyarakat pada umumnya, terlebih dahulu harus bisa melindungi generasi muda. Karena generasi muda adalah individu yang bisa dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun di masa depan.

⁷ Nazmudin Nazmudin, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (February 22, 2018): 23, <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/view/268>.

⁸ Maya Cristiana, “Hak Konstitusional: Politik Hukum Kebebasan Beragama Di Indonesia,” *PROGRESIF: Jurnal Hukum* 16, no. 2 (February 2, 2023): 234–254, <https://journal.ubb.ac.id/progresif/article/view/3419>.

⁹ Muhammad Sholeh Hoddin, “Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 14, no. 1 (October 30, 2020): 15, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/1035>.

Proses pembentukan generasi muda yang matang dan mumpuni hanya bisa dilakukan melalui pendidikan. Untuk itu perlu adanya politik pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda untuk bisa menjadi generasi yang sesuai dengan cita-cita bangsa dan agama. Politik pendidikan adalah segala kebijakan pemerintah suatu Negara dalam bidang pendidikan yang berupa peraturan perundangan atau lainnya untuk menyelenggarakan pendidikan demi tercapainya tujuan Negara.

Berangkat dari krisis multikulturalisme yang terjadi secara masif, khususnya di wilayah-wilayah yang jauh dari Ibu Kota seperti Aceh, Pemerintah, melalui Kementerian Agama menggalakkan program moderasi beragama yang merupakan salah satu kebijakan yang termasuk dalam kebijakan politik. Meskipun terkadang tidak terdeteksi secara eksplisit, tentu saja ikut diwacanakan dalam pendidikan untuk menjadi solusi dalam pemecahan masalah agama yang terjadi. Program ini dipercayakan sebagai usaha untuk mewujudkan warga Negara yang bertoleransi tinggi, anti kekerasan, apresiatif terhadap budaya lokal, dan memiliki komitmen berkebangsaan tinggi. Program ini diwujudkan pemerintah antara lain melalui pendidikan.

Moderasi Beragama merupakan kebijakan langsung dari pemerintah yang ditetapkan melalui berbagai peraturan. Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama bertujuan memperkuat sikap dan praktik beragama yang moderat untuk menciptakan harmoni, toleransi, dan kebersamaan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Peraturan ini mendorong penyelarasan nilai agama dengan budaya lokal, peningkatan kualitas layanan keagamaan, dan pengembangan ekonomi berbasis umat. Selain itu, ditetapkan indikator dan strategi penguatan moderasi beragama melalui program-program konkret, sehingga menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang rukun, damai, dan toleran. Peraturan Presiden kemudian diikuti oleh Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2024 mengatur tata cara koordinasi, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan dalam penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) merupakan bagian dari keseriusan Pemerintah, khususnya Kementerian Agama tentang penguatan moderasi beragama. Pemerintah ingin menanamkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai bagian dari praktik kehidupan beragama. Peraturan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa upaya penguatan moderasi beragama dilaksanakan secara terencana, sistematis, koordinatif, kolaboratif. Dengan lahirnya, diharapkan dapat mendorong terciptanya masyarakat yang hidup damai dalam keberagaman agama, budaya, dan keyakinan.

Usaha pemerintah dalam mendorong moderasi beragama juga mendapatkan dukungan dari banyak pihak seperti organisasi-organisasi kemasyarakatan. Nahdlatul Ulama (NU). Moderasi beragama yang dijalankan oleh NU) sangat kuat dan khas, karena berpijak pada prinsip Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang bercorak *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). NU bahkan sering disebut sebagai pelopor praktik moderasi beragama di Indonesia, bahkan sebelum istilah itu populer digunakan oleh pemerintah. Secara garis besar, Muhammadiyah yang menggalakkan prinsi Islam berkemajuan, juga sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Islam berkemajuan yang digalakkan Muhammadiyah berarti Islam yang rasional, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghindari sikap ekstrem, baik dalam beragama maupun dalam

kehidupan sosial. Muhammadiyah menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, dialog antaragama, dan kerjasama kemanusiaan lintas iman.¹⁰

Dengan demikian “*asbabun nuzul*” dari moderasi beragama antara lain karena di Indonesia, keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa memerlukan pendekatan yang inklusif agar dapat menciptakan toleransi. Moderasi beragama menjadi landasan untuk mengelola perbedaan tanpa menimbulkan diskriminasi atau permusuhan. Moderasi beragama muncul sebagai respons terhadap meningkatnya ancaman ekstremisme dan radikalisme yang sering kali mengatasnamakan agama. Situasi ini mendorong perlunya sikap tengah (*wasathiyah*) untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik. Moderasi diperlukan untuk mempertahankan identitas agama sekaligus membuka diri terhadap nilai-nilai universal seperti perdamaian dan kemanusiaan. Moderasi beragama turut menjadi kebijakan pendidikan untuk menghasilkan masyarakat yang rukun, saling menghormati, dan bekerja sama dalam keberagaman. Melalui pendidikan, penanaman moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui pembimbingan dan pengembangan kepribadian pada generasi muda.

Menurut ahli pedagogik dari Belanda, Langeveld, mengemukakan bahwa pengertian pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Sedangkan menurut GBHN 1973, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Tidak hanya terjadi proses transfer ilmu atau pengetahuan di dalam pendidikan, namun pendidikan juga merupakan proses mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, bangsa, dan agama. Dengan pendidikan generasi muda diharapkan akan memiliki kesadaran dan kepribadian yang mumpuni.

Moderasi sendiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu *moderation*, yang artinya sikap sedang atau tidak berlebih-lebihan. Penggunaan istilah moderasi beragama lebih menggambarkan sikap yang mencoba menjadi penengah, memberikan solusi dan jalan tengah di antara dua titik ekstrim. Sehingga dalam beragama tidak berlebih-lebihan. Islam sendiri adalah agama yang mengajak untuk menuju keselamatan. Islam tidak mengajarkan radikalisme dan ekstrimisme. Sejarah sudah mencatat banyak sekali masalah yang melibatkan gerakan-gerakan dari kelompok beragama Islam garis keras. Mereka tidak segan-segan mengkafirkan Islam lainnya hanya dengan orang tersebut toleran dengan perayaan hari kebesaran agama lain. Sehingga tidak sedikit non muslim yang takut akan orang muslim. Selanjutnya beranggapan bahwa Islam adalah agama yang radikal. Padahal Islam adalah agama yang moderat, namun bukan berarti semua penganutnya berjiwa moderat.

Dalam hal ini, agama Islam sendiri memiliki semangat moderat. Namun terkadang banyak umat islam yang berperilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moderat. Sebab

¹⁰ Nasikhin Nasikhin, Raaharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 19–34, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/371>.

itulah, yang diperlukan adalah moderasi beragama (bukan moderasi agama). Karena sikap beragama itulah yang perlu dimoderatkan. Islam tidak memerlukan moderasi karena ajarannya secara inheren sudah mencakup keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah (*wasathiyah*). Namun cara umat beragama mengamalkan dan mempraktikkan ajaran agama di tengah masyarakat itulah yang perlu dimoderasi. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa yang diperlukan adalah ‘moderasi beragama’, bukan ‘moderasi agama’.

Moderasi beragama merupakan kunci terwujudnya harmonisme dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Moderasi beragama yang berkesinambungan hanya dapat terwujud melalui penanaman pilar-pilar apresiasi budaya lokal, anti kekerasan, toleransi, dan komitmen kebangsaan tinggi kepada generasi muda. Tanpa moderasi beragama, banyak problematika sosial yang muncul. Moderasi beragama merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka mewujudkan harmonisme sosial. Sehingga sebenarnya, dengan mudah pemerintah dapat melakukan penanaman sikap moderasi beragama melalui berbagai dimensi, khususnya kepada generasi muda moderasi beragama dapat ditanamkan melalui dunia pendidikan. Namun, kenyataannya yang terjadi justru banyak sekali tindak kekerasan yang melibatkan generasi muda. Tindakan kekerasan bukan hanya secara fisik saja namun juga secara verbal. Kekerasan tersebut bukan hanya di dunia nyata namun sekarang sudah merambah ke dunia sosial media dan game online. Selain kekerasan yang melibatkan generasi muda, intoleransi beragama, tidak apresiatif terhadap budaya lokal, dan kurangnya cinta terhadap tanah air juga ditemukan pada generasi muda. Dengan demikian, terdapat persoalan dalam usaha pemerintah dalam menerapkan moderasi beragama, khususnya pada pengajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹ Dengan demikian, melalui pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan pengetahuan, keterampilan serta mampu membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang baik dalam mengamalkan ajaran agama islam. Jadi, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang mentransfer ilmu namun juga diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berkepribadian sesuai dengan nilai – nilai Islam.

Pengertian pendidikan agama islam diatas diperkuat dengan Peraturan Menteri Agama RI No 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang – kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Moderasi beragama memang merupakan program pewujudan harmonisme beragama yang dikumandangkan oleh Kementerian Agama. Sebelum populernya konsep moderasi beragama, Kementerian Agama telah lama berupaya agar nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi beragama dapat diwujudkan. Konsep yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, VI. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 21.

beragama tersebut adalah konsep Rahmatan lil 'Alamin. Konsep tersebut menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Konsep ini menegaskan bahwa kehadiran Islam seharusnya menjadi sumber rahmat bagi semua makhluk, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau bangsa. Islam juga menegaskan prinsip keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam menghadapi perbedaan dan konflik, Islam mengutamakan pendekatan damai, dialog, dan toleransi, baik di tingkat individu maupun sosial. Semua nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Program-program untuk menyukseskan terlaksananya moderasi beragama tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa bersinergi dengan lembaga-lembaga lainnya, terutama lembaga-lembaga pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, khususnya pada lembaga pendidikan. Pembelajaran pendidikan agama Islam sudah cukup kental pada sekolah Madrasah Aliyah (MA) tentu saja ini akan memberi dukungan yang sangat baik terhadap kebijakan kementerian agama. Dengan begitu, nilai – nilai moderasi beragama sudah terkonsep dengan baik, seperti di kurikulum, silabus, buku ajar, dan pengajar itu sendiri.

Siswa tingkat aliyah dan sederajat, merupakan tingkatan pendidikan yang sangat menentukan, mengingat setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, tidak sedikit di antara siswa yang langsung terjun ke masyarakat, baik langsung berkarir secara total, maupun melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Dengan demikian siswa MA berarti pelajar yang menduduki pendidikan formal sebelum memasuki bangku kuliah. Selain itu, Siswa MA juga diartikan sebagai individu yang mengalami masa remaja akhir atau masa transisi menjadi dewasa. Siswa MA inilah yang menjadi generasi muda karena akan menggantikan generasi – generasi pendahulu.

Masa remaja merupakan suatu masa dalam rentang kehidupan, di mana individu menjalani proses untuk mencapai kematangan menuju masa pembentukan tanggung jawab berusia dewasa. Jadi remaja adalah individu yang sedang berkembang secara fisik, psikologis, dan sosial menuju kematangan untuk mampu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tua melainkan sudah setara statusnya dengan orang dewasa dalam memikul tanggung jawab yang sama terhadap kehidupan bermasyarakat.

Di samping itu, pada usia Madrasah Aliyah (MA), pembentukan karakter dapat melekat dengan baik karena usia MA adalah usia penetapan jati diri, dibandingkan dengan siswa – siswi tingkatan SD dan SMP. Untuk itu, fokus rencana penelitian mengenai dimensi moderasi beragama pada pembelajaran PAI di MA menjadi signifikan, MA merupakan lembaga pendidikan di bawah kementerian yang sangat fokus pada penerapan moderasi beragama.

Secara historis, Aceh punya pengalaman yang kurang menarik mengenai toleransi, komitmen kebangsaan, dan anti kekerasan.¹² Di masa konflik Aceh yaitu masa ketika munculnya Gerakan Aceh Merdeka yang bertujuan untuk memisahkan Aceh dari NKRI,

¹² Ali Munhanif, "Islam, Ethnicity and Secession: Forms of Cultural Mobilization in Aceh Rebellions," *Studia Islamika* 23, no. 1 (April 30, 2016): 1–28, <http://studiaislamika.ppimcensis.or.id/index.php/studia-islamika/article/view/2659>.

pandangan sebagian masyarakat Aceh terhadap aparat keamanan sangat buruk, bahkan masyarakat menyebut mereka sebagai pembunuh orang Islam, bahkan ada menyebutnya dengan “kaphe”. Padahal umumnya mereka beragama Islam. Pada satu waktu, semangat sebagian masyarakat Aceh untuk berpisah dari NKRI pernah terjadi. Sebagian dari mereka bergabung dalam Gerakan Aceh Merdeka.

Belum lama ini api yang padam, kembali redup ketika ada salah seorang warga Aceh yang dianiaya oleh pasukan oknum aparat sampai meninggal dunia. Padahal sangat jelas semua kejadian bertolak belakang dengan persoalan agama. Namun sebagian masyarakat Aceh tetap menghubungkan-hubungkannya dengan agama. Kejadian seperti ini tentu akan mempengaruhi generasi muda. Dimana ketika masa konflik, mereka belum lahir, Bila orang tua dan lingkungan tidak memiliki komitmen berkebangsaan tinggi, maka generasi muda juga akan demikian. Setiap persoalan yang muncul akan dikaitkan dengan identitas tertentu. Sebab itulah, komitmen kebangsaan yang kuat harus menjadi perhatian serius di Aceh. Masyarakat Aceh sangat memerlukan moderasi beragama agar pemahaman wan wawasan beragamanya mampu menjadi pendorong tumbuhnya komitmen kebangsaan, cinta tanah air, dan bersikap moderat dalam beragama.

Tanpa moderasi beragama, bukan hanya nasionalisme yang akan merosot, tapi juga terjadi krisis apresiasi atas budaya lokal. Sikap apresiatif atas budaya lokal juga mengalami krisis yang cukup parah, mengingat belakangan ini dominasi kelompok - kelompok yang anti budaya lokal semakin besar pengaruhnya. Gerakan keagamaan tertentu telah masuk ke Aceh. Mereka menerapkan pola ibadah yang mengedepankan simbol agama mencolok, namun berpemahaman literal. Banyak praktik kebudayaan dianggap sebagai bid'ah, khurafat, dan tahayul. Padahal segala dimensi kebudayaan merupakan usaha harmonisme masyarakat dan alam. Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang diwariskan dari para leluhur. Termasuk di Aceh, banyak sekali budaya dan adat istiadat. Seperti tarian, peusijek, upacara Uroe Tulak Bala, kenduri pang ule dan masih banyak lainnya. Ini akan terancam hilang jika generasi muda sudah tidak mengenal dan bahkan melupakan. Sehingga dimensi-dimensi moderasi beragama di sana perlu mendapatkan perhatian serius.

Sekarang juga sudah sering ditemukan siswa – siswi MA yang menjadi pengikut kelompok – kelompok Islam garis keras. Zaman globalisasi tak bisa memungkiri bahwa generasi muda ikut tumbuh dan berkembang dalam arus era globalisasi. Media sosial yang di ihat dan dan dibaca oleh para siswa secara universal tanpa melalui pengfilteran, maka setiap isu yang beredar akan menjadi pembentukan emosional pada jiwa – jiwa mereka. Pendidikan harus mampu mem mengatasi masalah tersebut.

Dengan beragam masalah di atas, maka pilar-pilar moderasi beragama sangat penting diterapkan pada siswa MA. Membuka kembali sejarah akan lahirnya madrasah yang disebabkan oleh munculnya ide-ide pembaharuan di kalangan umat islam. Oleh sebab itu, anak-anak yang dibentuk dari madrasah Aliyah mampu melahirkan genarasi muda yang moderat. Tidak bisa dipungkiri potensi-potensi sikap yang berseberangan dengan pilar-pilar tersebut memiliki potensi besar untuk mengaktual pada generasi muda. Krisis apresiasi budaya lokal, anti kekerasan, toleransi, dan komitmen kebangsaan tinggi, mengancam generasi muda yang menjadi harapan bangsa ke depan. Khususnya masyarakat Aceh Utara yang secara historis punya pengalaman kurang menarik mengenai praktik atas dimensi-

dimensi moderasi beragama. Lingkungan masyarakat akan mempengaruhi pembentukan diri generasi muda. Aceh Utara yang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Aceh dipilih menjadi lokasi penelitian karena di kabupaten tersebut sudah menyumbangkan para ahli pada bidang-bidang penting seperti birokrasi, keagamaan, dan sebagainya. Selain itu kabupaten Aceh Utara merupakan kabupaten yang mempunyai populasi terbanyak dan terpadat. Secara geografis juga wilayah Aceh Utara terbagi menjadi 3 wilayah, yaitu wilayah Selatan yang pedesaannya menuju daerah bukit, wilayah Tengah yang pedesaannya terletak di seputaran jalan lintas Sumatera, dan wilayah Utara yang pedesaannya menuju Laut. Sehingga dengan keragaman tersebut, paham atas pilar-pilar moderasi beragama oleh generasi muda di kabupaten Aceh Utara sangat menentukan warna moderasi beragama di Aceh.

Di Kabupaten Aceh Utara, terdapat 21 Madrasah Aliyah, terdiri dari 6 Madrasah Aliyah Negeri dan 15 Madrasah Aliyah Swasta. Efektifitas pengambilan data, penelitian ini mengambil 2 sekolah yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara. Penentuan sekolah didasari oleh letak geografisnya MAN 2 terletak di Lhoksukon, antara perbatasan Aceh timur dan Kota Lhokseumawe. MAN 3 yang terletak di antara 2 Kota yaitu Lhokseumawe dan perbatasan Bireuen yaitu di Krueng Geukuh, Dewantara. Jadi, MAN 2 Aceh utara merepresentasikan sisi timur Aceh Utara, dan MAN 3 Aceh Utara merepresentasikan sisi barat Aceh Utara. Semua MA ini sangat menentukan pembentukan moderasi beragama generasi muda di Kabupaten Aceh Utara Aceh Utara. Tentu saja pandangan keagamaan generasi muda Aceh Utara turut membentuk warna beragama di Aceh.

Untuk mengetahui dimensi beragama pada kedua MA yang terpilih, diperlukan analisis terhadap konsep, pengajaran, pemahaman, dan praktik moderasi beragama yang terwujud pada apresiasi budaya lokal, anti kekerasan, toleransi, dan komitmen kebangsaan tinggi yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI. Meskipun istilah moderasi beragama tidak disinggung dalam pembelajaran PAI, namun empat pilar moderasi beragama tersebut dipelajari, diajarkan, dipahami, dan dipraktikkan.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam menjadi fokus penelitian karena mata pelajaran tersebut memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman beragama siswa. Madrasah Aliyah merupakan tempat menempuh pendidikan bagi generasi muda yang mengalami masa remaja tingkat akhir yang mengalami kegiatan belajar mengajar sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya namun mempelajari lebih banyak tentang konsep dan praktik ilmu dalam islam. Ilmu-ilmu keislaman yang didapat di madrasah yang terurai dari pendidikan agama islam bisa didapatkan oleh siswa-siswi di madrasah lebih kental dibandingkan dengan sekolah umum. Pendidikan agama islam di madrasah bisa diperoleh dari mata pelajaran Akidah Akhlak, Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, dan Bahasa Arab. Konsep-konsep pengajaran meliputi kurikulum, silabus, buku ajar, dan pemahaman siswa. Sementara praktik-praktiknya teraplikasi dalam praktik belajar-mengajar dan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya penerapan dalam lingkungan sekolah. Untuk itu, penelitian ini mengusung judul: Konsepsi dan Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Aceh Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian yaitu,

1. Bagaimana kebijakan moderasi beragama yang diterapkan Kementerian Agama?
2. Bagaimana kandungan nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI MA Aceh Utara?
3. Bagaimana praktik moderasi beragama pada lingkungan MA Aceh Utara?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk ;

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan moderasi beragama yang diterapkan Kementerian Agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana kandungan nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI MA Aceh Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana praktik moderasi beragama pada lingkungan MA Aceh Utara.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil yang terkait dalam penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis:

- a. Kegunaan Penelitian
 1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak, terutama penulis.
 2. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pada bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam.
- b. Harapan dari penulisan ini memberikan kegunaan antara lain:
 1. Bagi penulis
Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai objek penelitian.
 2. Bagi peneliti lain
Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta informasi-informasi yang dibutuhkan bagi peneliti lain yang mempunyai pembahasan yang sejenis.

1.4 Kerangka Teoritis

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah disiplin ilmu yang mendalami berbagai aspek pendidikan dengan perspektif keislaman. Bidang ini tidak hanya membahas tentang ilmu dan teori pendidikan pada umumnya, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai, prinsip, dan ajaran Islam. PAI mencakup studi mengenai pembentukan karakter Islami, pemahaman akidah, ibadah, akhlak, serta pengembangan ilmu yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan pendekatan ini, PAI bertujuan untuk melahirkan individu yang berilmu,

berakhlak, dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam masyarakat.

Ilmu Pendidikan Agama Islam sebagai sistem formal yang diselenggarakan dalam lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi penerus bangsa. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sejalan dengan budaya dan identitas bangsa. Kebijakan pemerintah turut memberikan perhatian khusus pada PAI dengan tujuan memperkuat moderasi beragama, meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidik, serta mengintegrasikan pendidikan agama yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berperan aktif dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Pembinaan karakter ini termasuk bagian perhatian pemerintah sehingga diterapkan berbagai kebijakan termasuk moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan salah satu kebijakan utama pemerintah yang dilaksanakan melalui Kementerian Agama untuk mendorong terciptanya kehidupan beragama yang damai, toleran, dan seimbang di tengah masyarakat yang beragam. Kebijakan ini diterapkan secara khusus pada berbagai instansi pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, termasuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dengan harapan dapat menumbuhkan sikap moderat di kalangan peserta didik. Penerapan moderasi beragama di MAN dilakukan melalui beberapa upaya strategis, di antaranya adalah penyusunan dan arahan kebijakan yang mendorong praktik moderat, penetapan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, dan pengawasan terhadap pelaksanaan program moderasi agar sesuai dengan tujuan kebijakan.

Di dalam kurikulum, materi pembelajaran disusun sedemikian rupa agar siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan, baik dalam ranah agama, budaya, maupun pandangan hidup. Penguatan kurikulum ini mencakup penanaman sikap saling menghargai, menolak ekstremisme, dan menghargai keberagaman sebagai anugerah Tuhan. Selain itu, Kementerian Agama juga melakukan pengawasan terhadap praktik moderasi beragama dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, memastikan bahwa setiap aktivitas di lingkungan pendidikan, seperti diskusi agama, praktik ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya, mencerminkan sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan.

Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan Madrasah Aliyah Negeri dan lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama dapat menjadi pusat pendidikan yang mampu mencetak generasi muda yang berwawasan luas, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang, sehingga siap menjadi bagian dari masyarakat yang toleran dan harmonis.

1.5 Kajian Terdahulu

Penelitian ini adalah Kebaharuan dari penelitian – penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa telah terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan Moderasi Beragama. ada lima penelitian sebelumnya yang terkait subjek penelitian di sini,

dengan menjelaskan secara detail tujuan, metode, dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, dalam jurnal berjudul “Moderasi Beragama di Indonesia” tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).¹³

Adapun persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengusung tema moderasi beragama, namun letak perbedaan Antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti buat adalah jika di penelitian Muhammad Fahri dan kawan-kawan mempunyai tujuan penelitian untuk mendeskripsikan moderasi beragama. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam konsepsi moderasi beragama pada pembelajaran PAI di MA Aceh Utara serta mengetahui bagaimana praktik moderasi beragama dalam implementasi pembelajaran PAI di MA Aceh Utara.

2. Junaidi dan Tarmizi Ninoersy, dalam jurnal berjudul “Nilai – nilai Ukhuwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia”, tahun 2021. Pembahasan dalam jurnal ini yaitu mengenai ukhuwah yang banyak mengandung nilai – nilai. Sehingga dengan itu dapat mewujudkan kedamaian dan kerukunan Antara sesama seaqidah, sesama masyarakat dan sesama ummat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ukhuwah juga menjadi symbol semboyan hidup mukmin. Islam wasathiyah juga membawa ajaran agama yang dinamis tidak berat kiri dan kanan, memandang segala sesuatu dengan positif, tidak berlebihan dalam bertindak. Nilai – nilai ukhuwah dan ajaran Islam Wasathiyah saling berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan jalan moderasi beragama di Indonesia. Karena memandang sesuatu memandang dengan kasih, toleransi, saling tolong menolong, tidak berlebihan dalam mengambil keputusan dan selalu mufakat.¹⁴

Persamaan penelitian Junaidi dan Tarmizi dengan penelitian Tesis ini adalah bahwa peneliti nya bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan kedamaian dan kerukunan. Namun ada perbedaannya, jika penelitian diatas gambaran secara umum tentang jalan moderasi beragama di Indonesia maka penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di MA Aceh Utara.

¹³ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://core.ac.uk/download/pdf/326772412.pdf>.

¹⁴ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, “Nilai-Nilai Ukhuwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (January 25, 2021): 90–100, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/660>.

3. Romli, dalam tesis yang berjudul “Strategi Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas di Wilayah Sumatera”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep moderasi beragama dalam pendidikan dan menguraikan strategi implementasi moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di wilayah Sumatera. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini bahwa konsep moderasi beragama dalam pendidikan merupakan bentuk internalisasi nilai moderasi beragama, yaitu melalui penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, melalui formulasi kurikulum dan melalui penyampaian nilai – nilai yang tersembunyi dalam *hidden curriculum*. Di sekolah, nilai – nilai dan sikap moderasi beragama tersebut terealisasi dalam ruang – ruang kelas melibatkan guru sebagai fasilitator, dan siswa sebagai *subject learning*. Strategi implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Atas terdiri dari membangun moderasi beragama di ruang – ruang kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan sosok guru yang moderat dan membangun pemahaman konsep dan sikap moderasi siswa. Untuk mengimplementasikan moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara metode diskusi, metode kerja kelompok, dan metode *study tour*.¹⁵

Ada kesamaan penelitian Romli dengan Tesis ini, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. Walau demikian, ada perbedaan yang sangat mencolok dari kedua penelitian tersebut yaitu subjek penelitian pada penelitian Romli adalah SMA di seluruh Sumatera sedangkan pada penelitian tesis ini lebih focus pada Madrasah Aliyah di kabupaten Aceh Utara.

4. Mia Roswantika Nurrohmah, dalam tesis yang berjudul “Pembelajaran Pai dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama (Penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) tujuan, 2) program, 3) proses, 4) factor pendukung dan penghambat, 5) evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa: 1) Tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Kota Bogor adalah menanamkan nilai – nilai toleransi, menanamkan keharmonisan dalam beragama, dan membangun harmonisasi *hablum minallah, hablum minannas, hablum minal ‘alam*. Sedangkan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Kota Bogor adalah memiliki jiwa toleransi dan menghadirkan keharmonisan di dalam kehidupan sesama umat bangsa, 2) program pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama adalah kegiatan harian seperti proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama diaplikasikan di dalam doa dan akhir pembelajaran, sholat dhuha, sholat fardhu berjamaah. Kegiatan mingguan seperti rohis dan kegiatan bulanan seperti bakti social serta peringatan hari

¹⁵ S.Pd Romli, “Strategi Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Sumatera” (IAIN SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK, Bangka Belitung, 2023).

besar, 3) proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama di sekolah dapat dilihat pada kegiatan harian dengan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, 4) Faktor pendukung pembelajaran PAI dan Budi Bekerti berbasis moderasi beragama dapat berasal dari pihak sekolah, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, orang tua maupun lingkungan sekitar. Adapun factor penghambatnya tidak semua peserta didik mengetahui pemahaman mengenai moderasi beragama, 5) Evaluasi ditentukan oleh proses pembelajaran, memperbaiki kekurangan yang terdapat di dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor.¹⁶

Adapun letak persamaan penelitian Mia Roswantika dengan Tesis ini adalah pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam basis Moderasi beragama. Namun letak perbedaan keduanya adalah, jika penelitian Mia Roswantika lebih focus pada SMA di Kota Bogor maka penelitian tesis ini lebih focus pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Aceh Utara.

5. Dwi Widayanti, dalam tesis yang berjudul “Implementasi Nilai – nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pembelajaran 2022/2023”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Kebijakan sekolah dalam implementasi nilai – nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Pule. 2) Implementasi nilai – nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Pule. 3) Kerjasama yang dilakukan sekolah dalam melakukan implementasi nilai – nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2022/2023. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kebijakan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama memberikan pengarahan, pemahaman tersendiri tentang nilai-nilai moderasi beragama, dan menekankan kepada para guru pendidikan agama, baik Guru PAI maupun Guru PAK, untuk dapat sebagai contoh dalam bersikap moderat pada penganut agama yang ada pada sekolah tersebut. (2) Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di lakukan dengan: (a) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI yang diawali dengan pembuatan RPP, prota, promes, silabus, materi ajar sebagai perangkat administrasi. Dalam penyusunan perencanaan tersebut, di SDN Pule 1 selalu diawali dengan diskusi tentang implementasi nilai moderasi beragama dengan para guru lain, untuk menyamakan persepsi antara guru PAK dan guru PAI. (b) Tahap pelaksanaan implementasi nilai moderasi beragama dilaksanakan secara bersama oleh semua komponen sekolah, antara guru PAI, guru PAK dan guru mapel lainnya, agar siswa dapat memahami tentang moderasi beragama. (3) Kerjasama yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Pule adalah dengan cara : Memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar tentang fungsi sekolah

¹⁶ Mia Roswantika Nurrohmah, “Pembelajaran Paid an Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama (Penelitian Di SMA Negeri 2 Dan SMA Negeri 6 Kota Bogor)” (UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2021).

melaksanakan pengabdian masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, guru dan masyarakat, serta sekolah dan masyarakat. Hal ini disampaikan sekolah melalui para guru, terutama guru PAI dan PAK, pada setiap ada kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat sekitar.¹⁷

Adapun letak persamaan penelitian Dwi Widayanti dengan penelitian tesis ini adalah implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun letak perbedaan kedua penelitian tersebut adalah jika Dwi Widayanti focus pada SDN 1 Pule Kecamatan selogiri Kabupaten Wonogiri, maka tesis ini focus penelitiannya pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Aceh Utara.

Persamaan penelitian –penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah membahas tentang moderasi beragama dalam pembelajan pendidikan agama Islam. Adapun terdapat perbedaan dalam penelitian ini, hasil penelitian terdahulu membahas tentang moderasi beragama di Indonesia, Nilai – nilai Ukhuwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia, Implemantasi Nilai – nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI, Pembelajaran Pai dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama, dan Strategi Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas di Wilayah Sumatera. Sedangkan penelitian ini membahas tentang konsepsi dan implementasi moderasi beragama pada pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Aceh Utara.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat.

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan penelitian deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

¹⁷ Dwi Widayanti, “Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023” (Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022), 2.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung (observasi) di lingkungan Madrasah Aliyah Aceh Utara, wawancara di lingkungan Madrasah Aliyah Aceh Utara, dan studi dokumen di lingkungan Madrasah Aliyah Aceh Utara. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yaitu siswa-siswi, guru-guru bidang studi pelajaran pendidikan agama islam seperti pelajaran akidah akhlak, quran hadist, sejarah kebudayaan islam, fiqih, dan Bahasa Arab, maupun kepala sekolah dan staff di Madrasah Aliyah Aceh Utara. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa siswa, guru dan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Aceh Utara, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Karakteristik dari penelitian kualitatif, antara lain adalah alamiah, data bersifat deskriptif bukan angka-angka, analisis data dengan induktif, dan makna merupakan hal yang sangat penting.

Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai “Konsepsi dan Aplikasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Aceh Utara”. Yang menjadi Subjek Penelitian ini adalah siswa siswi Madrasah Aliyah di Aceh Utara dengan objek penelitiannya Moderasi Beragama yang merupakan kebijakan pemerintah dalam pembentukan generasi muda yang moderat.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Madrasah Aliyah (MA) di kabupaten Aceh Utara jumlahnya ada 21 madrasah, terdiri dari 6 Madrasah Aliyah negeri dan ada 15 Madrasah Aliyah yang swasta. Untuk efektifitas penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah yang terdapat di Aceh Utara. Dengan fokus penelitiannya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Aceh Utara dan MAN 3 Aceh Utara. Peneliti memilih dua tempat itu karena letaknya yang strategis dan juga mempunyai nilai. MAN 2 Aceh Utara lokasi berada di ibukota Kabupaten Aceh Utara yaitu di Lhoksukon, Jln. Band Aceh Medan KM.308, Reudeup, Kec. Lhoksukon, Kab. Aceh Utara Prov. Aceh. Sedangkan MA Negeri 3 terletak di antara Kota Krueng mane dan Kota Lhokseumawe, yaitu Dewantara Jln. Banda Aceh-Medan KM. 253 Keude Blang, Lancang Barat, Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Waktu penelitian yang dilakukan mulai dari Juli 2023 sampai Juni 2024, tepatnya peneliti saat itu melakukan observasi awal pada beberapa Madrasah Aliyah di Aceh. Waktu penelitian ini akan terus berlanjut sampai dengan selesai sehingga akhirnya peneliti akan mendapatkan data-data yang dibutuhkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada MAN 2 Aceh Utara dan MAN 3 Aceh Utara.

1.6.3 Sumber Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah Politik pendidikan yang dicetuskan oleh kementerian Agama dalam Moderasi Beragama. Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah konsep dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1.6.3.1 Sumber Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Penulis melakukan wawancara kepada guru-guru bidang studi dalam lingkup pelajaran pendidikan agama islam, kepala sekolah, dan siswa siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada usaha tersebut untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

1.6.3.2 Sumber Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan ijin untuk mendapatkan buku ajar yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara serta melihat data hasil ujian sekolah anak-anak dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data baik di lapangan maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) pada lokasi penelitian, *interview* (wawancara) kepada para pihak yang terlibat atau menggunakan kuesioner (angket), dan dokumentasi.

Penjelasan bagaimana teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah suatu proses yang alami, yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan tentang bagaimana konsep dan praktik moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Teknik ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap analisa nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas maupun di luar kelas baik dari materi pelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam maupun dari sikap dan perilaku siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara, setelah itu peneliti membuat catatan berdasarkan hasil observasi.

Peneliti melakukan observasi dengan langsung mengunjungi sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3. Berjumpa dengan kepala sekolah, berjumpa dengan guru, dan berjumpa dengan siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara. Selanjutnya peneliti mengobservasi ke dalam kelas ketika pembelajaran pendidikan agama Islam seperti pelajaran Akidah Akhlak, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, maupun pelajaran Bahasa Arab sedang berlangsung, peneliti juga mengamati kantin sekolah, mengamati ruang kepala sekolah dan ruang guru, serta mengamati siswa-siswi di jam istirahat.

2. Wawancara Secara Mendalam

Wawancara secara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan guru-guru, kepala sekolah dan dengan siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung, menyelami dunia pikiran dan perasaan seseorang, membuat suatu konstruksi kejadian dan pengalaman yang telah lalu dan memproyeksikan suatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.

Peneliti melakukan Tanya jawab kepada beberapa informan yang terdapat di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara, yaitu:

- a. Kepada Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum
- b. kepada guru bidang studi pendidikan agama Islam terlebih dahulu yaitu guru bidang studi Akidah Akhlak, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab dari kelas 1 sampai dengan kelas 3.
- c. Selanjutnya peneliti melakukan Tanya jawab dengan siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 tersebut untuk mengetahui sejauh mana pemahaman responden terhadap moderasi beragama.

- d. Staf yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara untuk menggali perilaku siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara dalam kesehariannya selama di madrasah.

Metode yang dilakukan saat wawancara dalam penelitian ini ada 2 yaitu: yang pertama wawancara terstruktur, dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu recorder dan kamera untuk foto. Yang kedua wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data, dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen, dan lain sebagainya.

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara, di antaranya: silabus, RPP, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran agama Islam, jadwal kegiatan pembelajaran, daftar nama siswa-siswa bermasalah, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya

Peneliti mengambil beberapa lembar foto sebagai gambaran lingkungan sekolah tersebut, kemudian peneliti juga akan melihat hasil evaluasi siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan hasil kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peneliti juga meminta hasil data-data anak bermasalah beserta analisisnya kepada guru bimbingan konseling. Peneliti juga mencari tau tentang sekolah tersebut di surat kabar maupun di media sosial.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Pada penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara *deskriptif*, yaitu dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan guna mengetahui keadaan sesuatu yaitu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif, dan riset deskriptif yang bersifat developmental. Pada penelitian deskriptif analitis, peneliti melakukan eksplorasi dalam menganalisis data yang dimulai dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap kedua peneliti mengolah data, mencari data yang penting sesuai dengan tema yang mendukung untuk proses penelitian berikutnya. Pada tahap ketiga yaitu penyajian data yang telah melalui proses pengolahan data (reduksi data) untuk disajikan dengan fokus penelitian. Tahap terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah disajikan atau mencari poin-poin penting agar mudah dipahami.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dari lokasi penelitian yaitu MAN 2 Aceh Utara dan MAN 3 Aceh Utara data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.¹⁸ Tahapnya melalui observasi lapangan diikuti dengan pengumpulan data yang akan dipilah melalui analisa.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan dari guru, peserta didik serta lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara, wawancara mendalam terhadap guru dan peserta didik, maupun dokumentasi.

3. Simpulan Data / Verifikasi

Verifikasi data merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (*verifikasi*) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan

¹⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Diterjemahkan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 21–23.

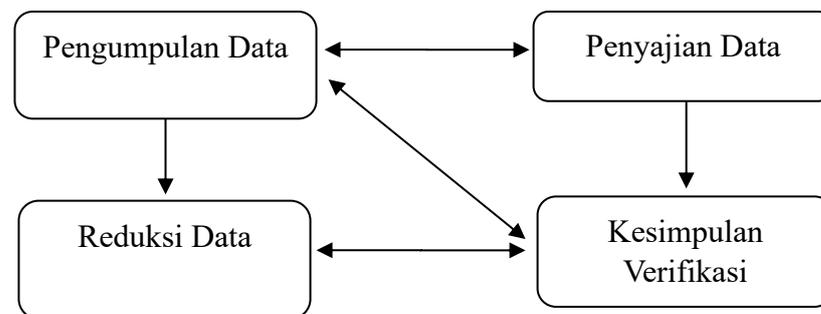
merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.¹⁹

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif maka analisa datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Dimana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

Model interaktif yang menggambarkan keterkaitan ketiga kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, digambarkan seperti berikut:

Gambar
Skema Model Interaktif



Gambar: Model Interaktif (Miles dan Huberman,1994)

Proses dalam mengumpulkan data kemudian disajikan setelah dilakukan reduksi data sehingga tercapai kesimpulan yang terverifikasi.

16.6. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif. Adapun teknik keabsahan data sebagai berikut:²⁰

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian. Hal ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal ini juga menuntut peneliti agar terjun ke MAN 2 Aceh Utara dan MAN 3 Aceh Utara guna mendeteksi dan mempertimbangkan data yang mungkin bisa mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan ini

¹⁹ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2008), 245–249.

dapat membangun kepercayaan pada obyek penelitian kepada peneliti, sehingga antara peneliti dengan informan kunci pada responden penelitian.²¹

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari konsistensi interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau itu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih ada yang konservatif. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama secara konsep dan praktiknya masih minim terhadap cara berfikir, sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini terlihat saat peneliti bertanya mengenai pandangan responden terhadap presiden dan Negara.

3. Trigulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan kata lain, triangulasi adalah suatu pendekatan terhadap pengumpulan data dengan mengumpulkan bukti secara seksama dari berbagai sumber yang berbeda-beda, alat yang berbeda maupun perspektif teori yang berbeda. Seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.²²

3.1 Trigulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreabilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian Anda peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh data dan atau keterangan yang valid.²³ Peneliti melakukan pengecekan data di rumah peneliti, warung kopi, dalam mobil selama diperjalanan Aceh Utara – Langsa, dan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara itu sendiri. Pengecekan data hasil wawancaranya peneliti juga melakukannya di rumah peneliti, warung kopi, dalam mobil selama diperjalanan Aceh Utara – Langsa, dan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara itu sendiri. Sedangkan jangka waktu peristiwa yang terjadi dalam pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Utara dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara peneliti langsung melakukannya di sekolah tersebut.

3.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda dalam penelitian ini, peneliti melakukan berapa kali wawancara kepada setiap narasumber untuk memperoleh data yang valid.²⁴

3.3 Triangulasi waktu

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 245–249.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 270.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 272.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 276.

Triangulasi waktu untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan berapa kali wawancara kepada narasumber untuk memperoleh data yang valid. Semakin sama jawaban dari narasumber tersebut, berarti semakin valid dan semakin tinggi keabsahan data tersebut.²⁵

1.7 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang merupakan garis-garis besar pembahasan isi pokok tesis yang terdiri atas; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat tesis, kerangka teoritis, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Penelitian ini menggunakan teori kebijakan pendidikan yang pembahasan pada bab ini mencakup kebijakan pemerintah dalam pendidikan agama Islam, diantaranya moderasi beragama yang nilai-nilainya terkandung dalam konsepsi dan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab III Pembahasan Penelitian yang mencakup deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab IV Penutup yang merupakan bagian terakhir dari isi penelitian, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 276.

BAB III

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

3.1.1 MAN 2 Aceh Utara

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Aceh Utara terletak di desa Reudeup, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Kabupaten Aceh Utara sendiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki wilayah yang luas dan beragam, terdiri dari daerah pesisir hingga pegunungan. Lokasi MAN 2 Aceh Utara berada dalam wilayah yang cukup strategis karena mudah diakses yakni hanya masuk ke sebuah jalan tepat di samping Sekolah Danar (SD) negeri 11 Lhoksukon. Tepat di belakang SDN 11 Lhoksukon, adalah lokasi pertama MAN 2 Aceh Utara. Kompleks lokasi pertama ini merupakan gedung-gedung khusus untuk fasilitas administrasi dan perpustakaan. Sementara disebelah jalan pedesaan adalah kompleks kedua yang terdiri dari gedung-gedung yang fokus pada bidang pendidikan dan pengajaran seperti kantor ruang guru, kelas belajar, laboratorium dan sarana olahraga.

Secara spesifik, MAN 2 Aceh Utara berada di belakang SD 11 Lhoksukon yang terletak jalan nasional Banda Aceh-Medan, tepatnya di antara Polres Aceh Utara dan jalan menuju Pesantren terkenal di Aceh Utara, Ak-Muslimun. Sehingga lokasi tersebut sangat memudahkan akses bagi siswa-siswi yang berasal dari berbagai kecamatan di Aceh. Lingkungan sekitar sekolah terdiri dari permukiman penduduk yang sebagian besar terlibat dalam sektor pertanian dan perdagangan, serta area hijau yang masih asri. Keberadaan MAN 2 Aceh Utara di lokasi ini menjadikannya pusat pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menekankan pada pembelajaran agama Islam yang kuat, sesuai dengan karakteristik masyarakat Aceh Utara yang dikenal sangat religius sekaligus berbudaya.

Selain itu, akses transportasi menuju sekolah ini terbilang mudah. Banyak kendaraan umum yang melintasi jalur ini, memudahkan para siswa yang tinggal jauh dari sekolah untuk mencapai lokasi. Meski demikian, siswa-siswi MAN 2 Aceh Utara juga banyak yang sekolah menggunakan kendaraan sendiri yakni sepeda motor. Bagi siswa-siswi yang menggunakan transportasi bus sekolah atau transportasi umum, hanya perlu berjalan kaki sekitar seratus lima puluh meter untuk mencapai madrasah.

MAN 2 Aceh Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berprestasi. Madrasah ini didirikan dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan berbasis Islam yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu umum, sesuai dengan kebutuhan masyarakat Aceh yang sangat menghargai pendidikan agama, sekaligus tidak ingin tertinggal dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. MAN 2 Aceh Utara awalnya berdiri sebagai Madrasah Aliyah Swasta sebelum kemudian diambil alih oleh pemerintah dan diubah statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Perubahan status ini membawa dampak positif dalam peningkatan fasilitas, tenaga pendidik, dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan dukungan dari Kementerian Agama, MAN 2 Aceh Utara terus berkembang baik dari segi infrastruktur maupun kualitas pendidikan yang diberikan kepada para siswa. Madrasah ini telah melahirkan banyak alumni yang berprestasi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun

internasional. Banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ternama di dalam dan luar negeri, serta berkontribusi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, dan dunia usaha.

Fasilitas yang tersedia di MAN 2 Aceh Utara dilengkapi dengan berbagai sarana yang mendukung proses belajar mengajar, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Beberapa fasilitas yang tersedia di madrasah ini antara lain ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, musala, lapangan olahraga, pos keamanan, fasilitas kesehatan, dan lainnya. MAN 2 Aceh Utara memiliki ruang kelas yang cukup untuk menampung semua siswa yang terdiri dari tiga belas rombel di MAN 3 Aceh Utara, yakni lima rombel kelas sepuluh, empat rombel kelas sebelas, dan empat rombel kelas dua belas. Ruang kelas dilengkapi dengan peralatan pembelajaran seperti papan tulis, proyektor, dan sistem audio yang menunjang proses pembelajaran interaktif.

Di samping fasilitas belajar di kelas, siswa juga disediakan fasilitas laboratorium. Terdapat beberapa laboratorium di MAN 2 Aceh Utara, di antaranya laboratorium komputer, laboratorium biologi, serta fisika yang digunakan untuk mendukung pembelajaran di bidang sains dan teknologi. Keberadaan laboratorium ini diakui sangat penting dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang-bidang tersebut. Sarana dan prasarana yang tersedia diakui cukup meskipun pengayaannya masih diusahakan.

Di samping itu, terdapat juga fasilitas perpustakaan. MAN 2 Aceh Utara memiliki perpustakaan yang cukup luas dan lengkap dengan koleksi buku-buku, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Buku akademik, khususnya terkait materi pembelajaran cukup banyak. Meski demikian, buku-buku untuk wawasan umum dan wawasan agama juga terbilang cukup. Lokasi perpustakaan adalah pada kompleks pertama yang berbatasan dengan SDN 11 Lhoksukon. Lokasinya tidak jauh dari kompleks belajar. Hanya perlu menyeberang. Jalanan juga tidak ramai karena hanya jalan pedesaan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, selain fasilitas pengembangan ilmu pengetahuan, terdapat juga fasilitas ibadah di MAN 2 Aceh Utara yakni musala yang digunakan oleh siswa-siswi, tenaga pendidikan, dan guru untuk melaksanakan ibadah shalat serta kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, kajian, dan ceramah. Musala juga kerap digunakan sebagai tempat pelatihan-pelatihan keagamaan seperti menghafal Al-Qur'an, tilawah, pelatihan salat jenazah, pelatihan penyelenggaraan jenazah, dan lainnya.

MAN 2 Aceh Utara juga memiliki lapangan olahraga yang bisa digunakan untuk berbagai kegiatan fisik seperti bola voli, basket, dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas tersebut digunakan saat pelajaran olahraga. Sayangnya fasilitas olahraga terletak di antara ruang-ruang belajar, sehingga berpeluang membuat siswa-siswi yang sedang belajar menjadi terganggu bila sedang ada kelas yang berolahraga. Uniknya, terdapat program olahraga lempar lembing di MAN 2 Aceh Utara.

Di belakang gedung ruang kelas, terdapat fasilitas kantin. Kantin menyediakan berbagai makanan dan minuman bagi siswa. Lokasi kantin tidak jauh dari area parkir yang luas yang disediakan bagi siswa-siswi yang membawa kendaraan sendiri. Sejauh yang dapat diamati, siswa-siswi yang membawa kendaraan sendiri sangat tertib berlalu lintas karena lokasi MAN 2 Aceh Utara berada di Ibu Kota kabupaten Aceh Utara yakni Lhoksukon

sehingga penertiban lalu lintas rutin dilakukan. Apalagi lokasi madrasah tersebut tidak jauh dari Polres Aceh Utara.

Segala fasilitas yang tersedia di madrasah yang asri dan sejuk adalah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar untuk memenuhi target yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang telah disediakan. MAN 2 Aceh Utara mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum, sesuai dengan standar Kementerian Agama. Selain itu, MAN 2 Aceh Utara juga menawarkan berbagai program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di luar bidang akademik. Beberapa program ekstrakurikuler yang tersedia antara lain Literasi Siswa, Tarian Daerah, Tilawah, Pramuka, Tahfidz, dan Kaligrafi.

Program Literasi Siswa memberikan kesempatan bagi siswa yang tertarik dalam bidang tulis-menulis seperti mengarang, menulis berita, dan penelitian ilmiah untuk mengembangkan keterampilan mereka di bidang sains. Siswa diajarkan untuk membuat penelitian sederhana dan mengikuti kompetisi ilmiah di tingkat regional maupun nasional. Kegiatan mengarang diorientasikan agar siswa-siswi dapat bersaing dalam kegiatan perlombaan mengarang.

Ekstrakurikuler pramuka di MAN 2 Aceh Utara bertujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan, kemandirian, serta rasa kebersamaan di antara siswa. Pembina Pramuka madrasah tersebut adalah bapak ZN. Kegiatan pramuka sering diadakan di alam terbuka seperti perkemahan, yang memberikan pengalaman belajar di luar kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler tarian daerah disediakan bagi siswa yang memiliki minat dalam seni. MAN 2 Aceh Utara menyediakan program seni dan musik yang meliputi tarian daerah seperti Ratoh Jaroe dan Saman. Program ini membantu siswa untuk mengekspresikan diri melalui berbagai medium seni. MAN 2 Aceh Utara memiliki tenaga pengajar yang tidak hanya ahli pada bidang mengajar, namun juga memiliki keahlian dalam membimbing dan membina berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Tenaga pengajar di MAN 2 Aceh Utara terdiri dari guru-guru yang berkompeten di bidangnya, baik dalam bidang pendidikan agama maupun umum. Sebagian besar guru telah memiliki sertifikasi pendidik dan mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Kualitas tenaga pengajar menjadi salah satu faktor utama yang mendukung prestasi akademik dan non-akademik siswa MAN 2 Aceh Utara. Selain tenaga pengajar, MAN 2 Aceh Utara juga memiliki staf administrasi dan teknisi yang mendukung kelancaran operasional sekolah, termasuk dalam pengelolaan perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lainnya.

MAN 2 Aceh Utara telah mencetak berbagai prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Di tingkat akademik, siswa-siswi madrasah ini seringkali berhasil meraih prestasi dalam berbagai kompetisi. Di bidang non-akademik, tim olahraga dan seni MAN 2 Aceh Utara juga sering meraih juara dalam berbagai perlombaan, baik di tingkat daerah Aceh utara maupun provinsi. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas, serta partisipasi aktif siswa-siswi dalam berbagai kegiatan sekolah.

Untuk itu, MAN 2 Aceh Utara dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif, dengan fasilitas yang memadai, kurikulum yang integratif, serta tenaga

pengajar yang berkualitas. Madrasah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam yang kuat. Lokasinya yang strategis serta dukungan masyarakat setempat menjadikan MAN 2 Aceh Utara sebagai salah satu pilihan utama bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka di Aceh Utara.

3.1.2 MAN 3 Aceh Utara

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Aceh Utara adalah salah satu institusi pendidikan Islam di bawah kementerian Agama yang terletak di kawasan yang terkenal dengan usaha penyediaan batu bata merah untuk bangunan rumah. Letaknya di desa Blang Lancang, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Lokasi MAN 3 Aceh Utara ini terletak di kawasan yang relatif mudah dijangkau yakni hanya masuk sebuah jalan desa sekitar empat ratus meter dari Jalan Raya Medan Banda Aceh. Dengan demikian, akses menuju madrasah ini dapat dicapai melalui jalan-jalan utama di wilayah Aceh Utara, yang juga menghubungkan kota besar seperti Lhokseumawe. MAN 3 Aceh Utara berlokasi tidak jauh dari Simpang KKA, sebuah lokasi yang pernah dikenang sebagai tempat konflik akibat kesalahpahaman antara militer dengan warga pada masa Darurat Militer. Dengan demikian, MAN 3 Aceh Utara sangat mudah diakses dari berbagai penjuru karena jalan Simpang KAA sangat strategis menghubungkan bagian barat dan timur Aceh Utara, bahkan simpang tersebut terhubung dengan Bener Meriah. Sehingga siswa-siswi MAN 3 Aceh Utara berasal dari berbagai kawasan Aceh Utara.

MAN 3 Aceh Utara berada di daerah yang mendukung suasana belajar, dengan lingkungan sekitar yang tenang dan jauh dari kebisingan karena tidak tepat berada di Jalan Raya Medan banda Aceh. Lingkungan sekitar madrasah dipenuhi dengan suasana pedesaan yang khas, dengan sawah-sawah hijau dan rumah-rumah penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani atau pelaku usaha kecil, khususnya usaha pembuatan batu bata merah. Lingkungan yang asri ini membuat MAN 3 Aceh Utara menjadi tempat yang ideal untuk pendidikan, karena siswa-siswi dapat belajar dengan fokus dan mendapatkan inspirasi dari lingkungan yang sejuk, meskipun kalau musim hujan, beberapa sudut lingkungan sekolah tergenang air. Kawasan sekitar madrasah juga memiliki iklim yang sejuk dengan vegetasi yang hijau, menjadikan suasana belajar semakin kondusif. Meskipun lokasinya berada di daerah pedesaan, fasilitas transportasi ke sekolah ini sangat memadai. Berbagai kendaraan umum melintasi wilayah ini, memungkinkan siswa yang tinggal jauh dari sekolah tetap dapat bersekolah tanpa kendala transportasi.

MAN 3 Aceh Utara, sebagaimana madrasah-madrasah lainnya, berdiri sebagai salah satu madrasah yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas, dengan mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Madrasah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan favorit di wilayah Aceh Utara, terutama bagi keluarga yang menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan berbasis Islam yang kuat, sekaligus memiliki kemampuan akademik yang mumpuni. MAN 3 Aceh Utara awalnya berdiri sebagai madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat lokal. Namun, seiring berjalannya waktu dan melihat pentingnya lembaga pendidikan ini bagi masyarakat sekitar, pemerintah melalui Kementerian Agama mengambil alih dan mengubahnya menjadi

madrasah negeri. Setelah berstatus negeri, MAN 3 Aceh Utara terus berkembang pesat, baik dari segi fasilitas maupun kualitas pengajaran. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan sarana dan prasarana madrasah ini, termasuk dalam hal pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Usaha ini sangat memadai, mengingat kepala sekolah yang menjabat kini begitu ramah dengan berbagai pihak. Amatan peneliti pada lokasi penelitian, tamu dari berbagai instansi datang dan disambut hangat oleh Kepala Sekolah beserta jajarannya dan itu tidak menghambat peneliti untuk berkomunikasi dengan pihak pimpinan madrasah.

Untuk mendukung proses pendidikan yang berkualitas, MAN 3 Aceh Utara menyediakan berbagai fasilitas yang memadai. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya ditujukan untuk menunjang kegiatan akademik, tetapi juga mendukung kegiatan non-akademik yang bermanfaat bagi pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Ruang kelas di MAN 3 Aceh Utara cukup luas dan dilengkapi dengan peralatan pembelajaran yang modern. Setiap ruang kelas memiliki fasilitas seperti papan tulis, proyektor, dan meja kursi yang nyaman, sehingga mendukung suasana belajar yang kondusif. Bapak MI menjelaskan, terdapat total lima belas rombel di MAN 3 Aceh Utara. Dengan deskripsi empat rombel kelas sepuluh, lima rombel kelas sebelas, dan enam rombel kelas dua belas, yang terbagi kepada dua rombel jurusan IPS dan empat rombel jurusan IPA. Namun, sebenarnya mereka kekurangan satu ruangan belajar yang itu disiasati dengan menggunakan aula sekolah. Bila aula sedang digunakan, rombel yang belajar di aula dipindahkan ke kelas yang tidak sedang aktivitas di ruangan kelas seperti pelajaran olahraga atau kegiatan praktikum di laboratorium.⁷¹

Laboratorium yang dimiliki MAN 3 Aceh Utara untuk menunjang pembelajaran di bidang sains dan teknologi. Terdapat laboratorium komputer, laboratorium biologi, laboratorium Kimia, dan Laboratorium Fisika, yang digunakan oleh siswa untuk melakukan eksperimen dan praktik-praktik ilmiah. Keberadaan laboratorium ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan analitis dan pemahaman siswa terhadap teori-teori ilmiah. Meskipun demikian, fasilitas laboratorium diakui terus berusaha dilengkapi meskipun sejauh ini belum ada keluhan terkait efektivitas praktik belajar siswa-siswi.

Perpustakaan di MAN 3 Aceh Utara terletak di antara ruang-ruang kelas dengan ukuran ruangan yang lebih besar. Perpustakaan memiliki koleksi buku yang cukup lengkap, mencakup buku-buku agama, buku pelajaran umum, serta berbagai referensi lain yang dapat digunakan oleh siswa untuk menambah wawasan. Meskipun demikian, koleksi yang lebih dominan adalah buku-buku untuk materi ajar. Saat beberapa observasi dilakukan, perpustakaan terlihat sepi karena siswa umumnya sedang belajar.

Sebagai madrasah yang berorientasi pada pendidikan agama Islam, MAN 3 Aceh Utara memiliki musala yang representatif. Musala ini digunakan oleh seluruh siswa dan guru untuk melaksanakan shalat, serta untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, ceramah, dan kajian agama. Ukuran musala tidak sanggup menampung seluruh siswa. Setidaknya musala hanya mampu menampung tiga rombel. Namun demikian, siswa-siswi dapat melakukan salat zuhur secara bergantian. Meskipun demikian, sejauh yang dapat peneliti amati, siswa sudah pulang sebelum mereka salat zuhur.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak MI Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana MAN 3 Aceh Utara.

Madrasah ini memiliki lapangan olahraga yang luas, yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan olahraga seperti sepak bola, bola voli, dan basket. Selain itu, terdapat program ekstrakurikuler olahraga yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan fisik dan sportivitas. Bapak MI menyebutkan ekstrakurikuler olah raga dengan Pengembangan Life Skill. Selain pelajaran olah raga, fasilitas-fasilitas olahraga digunakan saat kegiatan ekstrakurikuler Pengembangan Life Skill. Olahraga favorit adalah badminton. Di MAN 3 Aceh Utara juga tersedia lapangan basket yang tampak kurang terawat. Terdapat juga lapangan voli. “Untuk lapangan olahraga, tepat di samping sekolah. Sebenarnya itu lapangan desa, namun kami diizinkan menggunakan kapan saja”⁷² Hal ini sangat masuk akal mengingat MAN 3 Aceh Utara awalnya adalah madrasah yang didirikan warga, kemudian dinegerikan menjadi MAN. Sehingga sampai hari ini, warga Blang Lancang masih punya rasa memiliki terhadap madrasah tersebut.

Tepat dibelakang lapangan voli, terletak kantin yang menyediakan berbagai makanan dan minuman yang terjangkau bagi siswa dan guru. Kantin ini menjadi tempat favorit bagi siswa untuk beristirahat dan bersosialisasi selama jam istirahat. Kantin diurus oleh warga sekitar lokasi sekolah. Mie dan berbagai jajanan tersedia di sana. Siswa-siswa-siswi yang tidak sembarangan diberi izin keluar area lingkungan madrasah saat jam istirahat, tentu saja memadati kantin setiap jam istirahat. Semua itu disediakan sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran sesuai kurikulum yang telah ditetapkan.

Kurikulum yang diterapkan di MAN 3 Aceh Utara adalah kurikulum yang mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum, sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, serta mampu bersaing di dunia akademik dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku ajar Kurikulum 2013 masih digunakan. Mata pelajaran yang diajarkan di MAN 3 Aceh Utara mencakup mata pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur’an Hadis, dan Bahasa Arab, serta mata pelajaran umum seperti Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Sejarah, Bahasa Inggris, dan lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan holistik, di mana siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas praktis untuk mengembangkan keterampilan mereka secara menyeluruh.

Selain itu, MAN 3 Aceh Utara juga menawarkan berbagai program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di luar bidang akademik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di MAN 3 Aceh Utara adalah Pramuka. Kegiatan pramuka di MAN 3 Aceh Utara bertujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa kebersamaan di antara siswa. Meskipun tidak sering melakukan Perjusami atau Persami, namun kegiatan Pramuka cukup aktif di madrasah tersebut. Ibu IW merupakan pembina Pramuka MAN 3 yang cukup dikenal di kalangan Pramuka Aceh Utara.

Karya Ilmiah juga menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa yang tertarik di bidang penelitian ilmiah untuk mengembangkan keterampilan mereka. Siswa diajarkan cara melakukan penelitian,

⁷² Wawancara dengan Bapak MI Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana MAN 3 Aceh Utara.

menyusun laporan ilmiah, dan mengikuti kompetisi ilmiah di tingkat regional maupun nasional. Diakui siswa-siswi MAN 3 Aceh Utara kerap mengikuti lomba penulisan ilmiah. Meski demikian kegiatan ekstrakurikuler ini belakangan kekurangan fokus. Diakui, ke depan, Ekstrakurikuler Karya Ilmiah akan difokuskan lagi. Saat ini, pendalaman bahasa Arab dan bahasa Inggris, selain pada pembelajaran, sedang dipicu termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Sama dengan Karya Ilmiah, kegiatan ekstrakurikuler Seni dan Budaya juga belakangan kurang aktif. Padahal sebelumnya setiap sore kegiatan tersebut rutin dilaksanakan. MAN 3 Aceh Utara memiliki program ekstrakurikuler seni yang mencakup seni tari, musik, dan drama. Diakui kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengasah kreativitas mereka di bidang seni. Kerajinan tangan menjadi kegiatan seni budaya yang berkembang di MAN 3 Aceh Utara. Sehingga ke depan akan kembali difokuskan.

Pimpinan dan tenaga pengajar mengaku ke depan akan mengaktifkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terbengkalai. Komitmen ini cukup masuk akal, mengingat MAN 3 Aceh Utara memiliki tenaga pengajar yang mumpuni dan tidak ada keluhan kekurangan sumberdaya manusia. Tenaga pengajar di sana juga sangat potensial untuk mewujudkan ekspektasi madrasah. Tenaga pengajar di MAN 3 Aceh Utara terdiri dari guru-guru yang berkompeten dan berdedikasi dalam bidangnya. Sebagian besar guru telah memiliki sertifikasi pendidik dan secara rutin mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Guru-guru MAN 3 Aceh Utara tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam pengembangan karakter dan spiritual mereka. Sebab itulah, MAN 3 Aceh Utara telah mencetak berbagai prestasi di bidang akademik dan non-akademik.

Siswa-siswi MAN 3 Aceh Utara sering kali meraih penghargaan di berbagai kompetisi sains, olimpiade, dan lomba-lomba lainnya, baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Selain itu, prestasi di bidang olahraga dan seni juga tidak kalah membanggakan, di mana siswa-siswi MAN 3 Aceh Utara sering menjadi juara dalam berbagai turnamen dan festival seni. Di gedung dewan guru, pada lobinya terdapat beberapa lemari kaca besar yang penuh dengan piala sebagai tanda siswa-siswi MAN 3 Aceh Utara telah meraih banyak prestasi.

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Kebijakan Moderasi Beragama pada MAN Aceh Utara

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan beragama yang telah diterapkan termasuk bagi MAN Aceh Utara. Negara yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama ini memerlukan pendekatan yang moderat agar harmoni dan toleransi antarumat beragama dapat terjaga. Aceh Utara juga merupakan daerah yang dihuni ragam etnis dan ragam model pemahaman keagamaan. Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki peran strategis dalam menerapkan moderasi beragama melalui berbagai kebijakan dan program yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik beragama

yang tidak ekstrem, yakni berada pada jalan tengah sehingga jauh dari potensi liberalisme dan radikalisme.⁷³

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme dalam beragama. Dalam konteks jaman sekarang, garis ekstrem yang dimaksud adalah paham liberal yang berpotensi menafsirkan agama secara bebas dan keluar dari kaidah keagamaan, dan garis ekstrem radikal yang menafsirkan agama secara kaku. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama juga mencakup penghormatan terhadap keragaman serta komitmen untuk hidup berdampingan secara damai. Sikap moderat dalam beragama diharapkan dapat mengurangi potensi konflik dan mempromosikan kohesi sosial di masyarakat.⁷⁴

Kementerian Agama di Indonesia memiliki berbagai kebijakan untuk menerapkan moderasi beragama. Beberapa di antaranya meliputi penyuluhan, dialog antar umat beragama, penguatan peran Ormas, pembuatan regulasi, dan sosialisasi. Pendidikan dan penyuluhan moderasi beragama merupakan program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama, termasuk pelatihan bagi para penyuluh agama. Sasaran utamanya adalah para pegawai dan pejabat pada lingkungan Kementerian Agama, termasuk para kepala madrasah. Tujuannya agar dapat diterapkan program pendidikan yang inklusif.

Pengadaan program yang dilakukan seperti program pendidikan yang inklusif dengan mengembangkan kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman antar agama. Secara konseptual, Moderasi beragama memiliki salah satu tujuan agar satu umat beragama dapat hidup harmoni dengan umat beragama lain. Karena konflik antar agama atau pun konflik antar pandang keagamaan dalam satu agama merupakan salah satu bentuk sikap yang jauh dari sikap moderasi beragama, sehingga perlu diatasi. Permasalahan dalam konflik dengan agama lain antara lain munculnya paham agama lain atau paham beragama lain sesat sehingga mereka harus mengikuti agama atau paham beragama sebagaimana kita yakini dengan cara bagaimanapun. Dalam konteks internalisasi modersi beragama dalam pendidikan agama Islam, selain pengembangan kurikulum, pengadaan program juga dilakukan dengan mengintegrasikan materi moderasi beragama ke dalam pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pelatihan bagi penyuluh agama bagi pimpinan madrasah, termasuk MAN 2 dan MAN 3 Aceh Utara dapat berupa penyelenggaraan pelatihan khusus untuk penyuluh agama mengenai cara menyampaikan pesan moderasi dalam pelatihan-pelatihan tertentu dan bahkan tersedia pelatihan khusus untuk program penguatan Moderasi beragama.

“Setiap ada pelatihan untuk kepala-kepala sekolah, pasti ada materi Modersi Beragama. Yang ikut online di Pintar Kemenag, ada materi khusus tentang Moderasi Beragama. Ada tes khusus tentang materi Moderasi Beragama. Pengangkatan PPPK juga kemarin ada materi khusus tentang Moderasi Beragama. Dalam pelatihan-pelatihan, biasanya materi Moderasi Beragama

⁷³ Rudi Ahmad Suryadi, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.

⁷⁴ Luthfih Gonibala, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Kelas X,” 68.

diberikan oleh pejabat Kementerian Agama. Bila mengikuti ujian-ujian via aplikasi, terlebih dahulu harus lulus materi Moderasi Beragama. Bila lulus, barulah dapat mengikuti tes untuk materi lainnya. Misalnya mengikuti ujian tentang Kurikulum Merdeka.”⁷⁵

Kementerian Agama telah menetapkan Moderasi Beragama sebagai materi wajib dalam berbagai pelatihan dan evaluasi kompetensi kepala sekolah serta pegawai lainnya di lingkungan kementerian. Hal ini menunjukkan komitmen serius pemerintah dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama sebagai fondasi dalam menjalankan tugas di dunia pendidikan. Dalam setiap pelatihan, baik yang berlangsung secara langsung maupun online melalui aplikasi seperti Pintar Kemenag, para peserta diwajibkan mengikuti sesi khusus tentang Moderasi Beragama.

Materi ini tidak hanya disampaikan sebagai tambahan, tetapi telah menjadi bagian pokok yang harus diikuti dan dipahami, bahkan diuji secara khusus. Dalam pelatihan bagi guru honorer atau Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), materi ini kembali muncul sebagai topik utama yang perlu dipelajari dan dipahami. Para peserta diwajibkan untuk lulus ujian Moderasi Beragama sebagai syarat awal sebelum mereka dapat melanjutkan ke tahap ujian berikutnya, misalnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka.

Materi Moderasi Beragama ini umumnya disampaikan langsung oleh pejabat Kementerian Agama yang memahami konteks dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Dengan langkah ini, pemerintah berharap para kepala sekolah, guru, dan pegawai kementerian dapat menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kebersamaan. Melalui moderasi beragama, para pendidik diharapkan dapat memupuk sikap yang mengedepankan kedamaian dan persatuan di tengah kemajemukan bangsa.

Pemberlakuan materi ini sebagai syarat dasar mencerminkan bahwa moderasi bukan sekadar wacana, melainkan sudah menjadi kompetensi inti yang perlu dimiliki oleh setiap pendidik. Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi besar dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang moderat, saling menghargai, dan menghormati perbedaan.

Dengan adanya pelatihan tersebut, diharapkan akan memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam beragama, serta teknik komunikasi yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut. Di Aceh Utara, pendidikan dan penyuluhan moderasi beragama umumnya dilakukan oleh Kementerian Agama Provinsi Aceh. Penyuluhan diberikan kepada aparatur sipil negara pada lingkungan Kementerian Agama di daerah-daerah. Sementara program yang dilaksanakan Kementerian Agama pusat biasanya dilaksanakan pada dosen dan tenaga pendidikan pada kampus-kampus di bawah Kementerian Agama.⁷⁶

Sementara kepada kepala madrasah, penyuluhan dan penguatan moderasi beragama dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan oleh kementerian Agama. Bentuk penyuluhan

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu ELD, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 3 Aceh Utara di Kompleks MAN 3 Aceh Utara pada September 2024.

⁷⁶ Inmas Aceh, “Penyuluh Agama Islam Aceh Barat Dibina Moderasi Beragama,” *Kanwil Kemenag Aceh*, last modified 2021, <https://aceh.kemenag.go.id/baca/penyuluh-agama-islam-aceh-barat-dibina-moderasi-beragama>.

dan penguatan Moderasi beragama antara lain dengan seminar, lokakarya, dan diskusi yang melibatkan berbagai pemuka agama, akademisi, dan tokoh masyarakat untuk membahas pentingnya moderasi beragama. Kegiatan penyuluhan dan penguatan Moderasi beragama juga mengorganisir kegiatan dialog yang banyak pihak untuk saling bertukar pandangan dan pengalaman. Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan dan penyuluhan juga memiliki modul dan materi dengan mengembangkan modul ajar dan materi penyuluhan yang berfokus pada moderasi beragama, yang juga terkadang menyediakan bahan bacaan yang bidagikan dalam bentuk buku saku guna mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi dan toleransi.

“Ada banyak modul Moderasi Beragama yang dimiliki sekolah. Sebagian besar kami simpan di perpustakaan. Umumnya itu berasal dari pelatihan khusus tentang Moderasi beragama yang diikuti Bapak kepala Sekolah dan dari guru-guru yang mengikuti berbagai pelatihan. Kalau untuk Kepala Sekolah ada pelatihan khusus tentang Moderasi beragama.”

Menurut pihak Kementerian Agama, tidak hanya sosialisasi, dalam kegiatan penguatan moderasi beragama juga menerima umpan balik dalam rangka penyempurnaan program moderasi beragama. Pihak Kementerian Agama mengaku, kegiatan pendidikan dan penyuluhan moderasi beragama berperan penting dalam membentuk sikap toleran dan moderat di kalangan ASN, generasi muda, siswa, santri, dalam rangka memperkuat kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.⁷⁷

Komitmen kementerian agama berdampak pada semangat MAN Aceh Utara dalam rangka penguatan moderasi beragama. Bahkan MAN 2 Aceh Utara pernah mengadakan kegiatan penguatan Moderasi Beragama di lingkungan madrasah tersebut. Di MAN 2 Aceh Utara, moderasi beragama telah menjadi fokus utama dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Tidak hanya terbatas pada guru Pendidikan Agama Islam, tetapi seluruh guru di sekolah turut serta dalam memahami dan mengamalkan konsep moderasi beragama ini. Kebijakan ini menunjukkan komitmen MAN 2 Aceh Utara dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam seluruh aspek pendidikan, sehingga setiap tenaga pendidik memiliki pemahaman yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai moderat dalam kegiatan belajar-mengajar.

Lebih dari sekadar materi pelajaran, MAN 2 Aceh Utara juga menyelenggarakan kegiatan khusus bertema moderasi beragama. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh guru dan siswa dari sekolah tersebut, tetapi juga melibatkan peserta dari sekolah lain. Dengan demikian, inisiatif ini melibatkan lebih banyak pihak dalam membangun semangat moderasi beragama yang lebih luas. Melalui kegiatan ini, para guru dan siswa dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan perspektif mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks keberagaman di Indonesia.

Dalam acara moderasi beragama yang diadakan di sekolah, MAN 2 Aceh Utara mengundang pejabat dari Kementerian Agama dan dosen sebagai pembicara utama. Kehadiran para narasumber yang kompeten ini menambah bobot acara, sehingga para peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan terarah tentang konsep

⁷⁷ Wawancara dengan pihak Kementerian Agama di Kantor Kementerian Agama Aceh Utara Juli 2024.

moderasi beragama. Dengan dukungan langsung dari Kementerian Agama, kegiatan ini menjadi lebih relevan dan kontekstual, mengingat tantangan keberagaman yang dihadapi bangsa saat ini.

Selain acara internal, para guru di MAN 2 Aceh Utara juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dengan topik utama moderasi beragama. Pelatihan-pelatihan ini berfungsi sebagai sarana pembekalan, sehingga para guru memiliki pengetahuan yang kuat dan siap menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan. Dengan langkah-langkah ini, MAN 2 Aceh Utara diharapkan mampu menjadi pusat pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, tidak hanya bagi warganya, tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

“Moderasi beragama diberikan kepada guru-guru, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga semua guru MAN 2 Aceh Utara. Bahkan kami pernah menyelenggarakan kegiatan moderasi beragama. Pesetanya para guru dan siswa dari sekolah lain juga ada. Pihak Kementerian Agama dan dosen kami undang. Kegiatannya di sekolah. Kalau mengikuti pelatihan juga sering. Biasanya Kementerian Agama yang buat.”⁷⁸

Upaya ini mencerminkan visi besar MAN 2 Aceh Utara dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki sikap yang moderat dan toleran terhadap keberagaman, sehingga menjadi penggerak harmoni di tengah masyarakat yang plural.

MAN 3 Aceh Utara juga punya komitmen serupa. Kepala madrasah kerap mengikuti pelatihan moderasi beragama dan menekankan kepada dewan pengajar untuk terus-menerus menanamkan moderasi beragama pada siswa siswi mereka. Dalam upaya memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan MAN 3 Aceh Utara dan instansi Kementerian Agama lainnya, Kementerian Agama telah menetapkan materi khusus tentang moderasi beragama bagi para kepala madrasah. Materi ini dirancang bukan hanya untuk memperkaya pengetahuan kepala sekolah, tetapi juga sebagai bekal agar mereka dapat menyosialisasikannya kepada para guru di institusi masing-masing. Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat tersampaikan secara efektif dan konsisten hingga ke tingkat pengajaran di kelas.

Sebagai pendukung, kepala madrasah juga menerima modul-modul khusus yang memuat panduan dan materi tentang moderasi beragama. Modul-modul ini berfungsi sebagai acuan standar, sehingga para kepala sekolah dapat menerapkan program-program moderasi beragama secara sistematis di pada MAN Aceh utara. Modul ini mencakup berbagai pendekatan dan metode yang relevan, mulai dari pengenalan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama hingga teknik untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Langkah ini memastikan bahwa program moderasi beragama tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga bagian dari praktik pendidikan yang hidup di lingkungan sekolah.

Selain itu, dalam setiap pelatihan yang diikuti para guru, materi penguatan moderasi beragama selalu diberikan. Kehadiran materi ini dalam setiap pelatihan menandakan pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari kompetensi guru. Dengan

⁷⁸⁷⁸ Wawancara dengan Ibu RN, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 2 Aceh Utara di Kompleks MAN 2 Aceh Utara pada September 2024.

demikian, setiap guru diharapkan tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi dengan siswa. Pelatihan ini berfungsi sebagai pengingat sekaligus pembekalan berkelanjutan bagi para guru agar tetap konsisten dalam mengajarkan dan menerapkan sikap moderat dan toleran.

“Untuk para kepala sekolah memang ada materi khusus tentang Moderasi Beragama. Diberikan juga modul-modul agar selanjutnya dapat disosialisasikan kepada guru-guru. Sementara guru-guru yang mengikuti pelatihan, selalu ada materi tentang penguatan Moderasi Beragama.”

Pendekatan yang dilakukan oleh Kementerian Agama ini memiliki dampak yang luas. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai materi wajib dalam pelatihan kepala sekolah dan guru, pemerintah berharap dapat menciptakan budaya sekolah yang ramah terhadap keberagaman dan toleransi. Lingkungan MAN Aceh Utara yang memahami dan menerapkan moderasi beragama diharapkan mampu membentuk siswa siswi yang berpikiran terbuka, saling menghargai, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural. Upaya ini juga sekaligus membekali guru dan Kepala MAN untuk menjadi agen perubahan yang menginspirasi kedamaian dan kerukunan di tengah masyarakat.

Kepala MAN 2 dan MAN 3 Utara telah mengambil berbagai langkah strategis untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam menerapkan kebijakan moderasi beragama di lingkungan madrasah masing-masing. Tantangan ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari keberagaman latar belakang siswa, adanya pemahaman yang beragam tentang agama, hingga keterbatasan sumber daya dan pengetahuan mengenai moderasi beragama di kalangan guru. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil berfokus pada membangun fondasi pemahaman, menumbuhkan kesadaran kolektif, dan menyediakan wadah untuk penerapan nilai-nilai moderasi secara nyata melalui dorongan kepada guru-guru agar aktif dan serius dalam mengikuti berbagai pelatihan Moderasi beragama sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa siswi dalam penerapan moderasi beragama.

Langkah lain yang dilakukan oleh Kepala MAN Aceh Utara adalah mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang moderasi beragama secara rutin bagi seluruh staf pengajar. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama yang perlu dipahami dan dikuasai dengan baik oleh setiap guru. Kepala madrasah memastikan bahwa para guru memahami bahwa moderasi bukan berarti menurunkan standar keyakinan, tetapi mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dalam keragaman. Dalam usaha ini, Kepala MAN Aceh Utara juga mengundang para pakar dan pejabat dari Kementerian Agama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya moderasi beragama dalam konteks pendidikan, seperti yang pernah dilakukan MAN 2 Aceh Utara. Upaya ini bertujuan untuk membekali guru-guru dengan perspektif yang lebih terbuka, sehingga mereka mampu menjadi teladan dalam bersikap moderat dan toleran kepada siswa.

Selain sosialisasi, Kepala MAN Aceh Utara bersama wakil kepala madrasah bidang kurikulum juga mengembangkan modul pembelajaran dan materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Modul ini dirancang untuk diimplementasikan dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama. Dengan cara ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi topik diskusi tetapi juga bagian

dari pendidikan karakter yang diajarkan melalui berbagai aspek pengetahuan. Kepala sekolah bekerja sama dengan para guru dalam mengembangkan materi yang relevan, sehingga pembahasan mengenai moderasi beragama dapat disampaikan dalam konteks yang mudah dipahami oleh siswa, baik dalam pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Kepala MAN Aceh Utara juga memastikan bahwa penerapan nilai moderasi beragama mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak madrasah. Kepala madrasah juga memantau dan mengevaluasi kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kepala madrasah memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan memecahkan masalah yang mungkin muncul di lapangan. Kepala madrasah juga berperan aktif dalam memberikan dukungan moral kepada guru dan siswa, mendorong mereka untuk menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan berbagai langkah ini, Kepala MAN Aceh Utara telah menunjukkan komitmen dalam menghadapi tantangan dan hambatan moderasi beragama. Melalui pendekatan yang terencana, kolaboratif, dan berkesinambungan, sebagaimana disampaikan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, diharapkan dapat membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis, toleran, dan penuh rasa hormat terhadap keberagaman pada MAN Aceh Utara.

3.2.2 Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI MA Aceh Utara

Nilai-nilai moderasi beragama yakni *tawasuth* (bersikap tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *qudwah* (kepeloporan), *la'unf* (anti kekerasan), *ishlah* (reformatif), egaliter, berkeadilan, mendahulukan yang prioritas, dinamis dan inovatif, berkeadaban, terkandung dalam kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) pada MAN Aceh Utara yang tersebar dalam materi Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan Fikih. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut sangat ditekankan oleh kepala MAN 2 dan kepala MAN 3 Aceh Utara. Penekanan ini didukung oleh kondisi kedua madrasah yang sedang melakukan transisi kurikulum menjadi berbasis Kurikulum Merdeka. Kurikulum baru ini sejalan dengan nilai-nilai dan indikator moderasi beragama. Meskipun belum Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diterapkan, namun dalam kurikulum sebelumnya yakni K13, nilai-nilai moderasi beragama juga terkandung dalam kurikulum tersebut. Bahkan penekanan moderasi beragama telah ada pada K13.

Moderasi beragama telah menjadi perhatian utama MAN 2 dan MAN 3 Aceh Utara. Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama bukan hanya terlihat dalam kebijakan kementerian Agama dan pimpinan madrasah, tetapi juga telah menjadi bagian dari perumusan kurikulum dan strategi pengajaran. Upaya ini telah terwujud untuk menjadikan moderasi beragama, khususnya dalam ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai kandungan nilai dalam kurikulum bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan harmonis dalam keragaman sebagaimana ditekankan oleh guru-guru pengajar PAI.

“Moderasi beragama harus menjadi kandungan nilai dalam perumusan kurikulum. Guru-guru MAN umumnya telah mengikuti Pelatihan Pintar dari kementerian Agama. Guru-guru PAI yang mencakup guru Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan Fikih telah mengikuti Pelatihan Pintar dan sangat memahami nilai-nilai moderasi

beragama yang memang terkandung dalam materi-materi tersebut. Sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.”⁷⁹

Para guru di MAN, terutama mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Fikih, telah mengikuti program Pelatihan Pintar yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Program pelatihan ini dirancang untuk membekali para guru dengan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai moderasi beragama dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran sehari-hari. Melalui pelatihan ini, para guru tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoretis, tetapi juga belajar untuk menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa.

Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, SKI, dan Fikih memang telah mengandung unsur-unsur moderasi beragama, karena nilai-nilai ini adalah bagian dari inti ajaran agama Islam yang mengajarkan keseimbangan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Pelatihan Pintar yang diikuti oleh para guru semakin memperkuat pemahaman mereka akan pentingnya nilai-nilai ini dalam membentuk karakter siswa. Dengan pemahaman yang kuat, para guru dapat menginternalisasi moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran SKI, siswa diajak untuk memahami sejarah Islam yang penuh dengan peristiwa kebersamaan, toleransi, dan interaksi harmonis antarumat. Demikian pula, dalam pelajaran Akidah Akhlak, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kedamaian diangkat sebagai bagian penting dari pembentukan sikap moderat.

Hasil wawancara di dengan Wakil Kepala MAN 2 Aceh Utara menunjukkan komitmen internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran berarti bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi sebagai teori, tetapi juga menanamkan sikap dan nilai yang akan mempengaruhi perilaku siswa. Para guru didorong untuk menjadi teladan dalam mempraktikkan moderasi beragama, sehingga siswa dapat menyaksikan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mengubah cara siswa memandang perbedaan, tetapi juga membantu mereka menghargai keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dirawat. Dengan pendekatan ini, nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga bagian dari pengalaman yang nyata dan kontekstual bagi siswa.

Keberhasilan internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum juga sangat bergantung pada komitmen seluruh pihak di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga guru. Dalam hal ini MAN 2 Aceh Utara telah berusaha dengan adanya kurikulum yang memuat kandungan moderasi beragama, sehingga siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan dan menjalani kehidupan yang seimbang. Di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pendidikan MAN 2 Aceh Utara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ini sangat relevan. Melalui pendekatan kurikulum yang menekankan moderasi, MAN berperan penting dalam membentuk siswa siswi yang berpikiran terbuka, berintegritas, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu RN, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 2 Aceh Utara di Kompleks MAN 2 Aceh Utara pada September 2024.

Nilai-nilai moderasi beragama juga telah menjadi fokus dalam kurikulum di di MAN 3 Aceh Timur. Penerapan nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dan menghargai kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Dalam kurikulum, materi terkait moderasi beragama secara khusus banyak terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pancasila, yang mengajarkan tentang semangat persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk generasi yang mampu mengatasi perbedaan tanpa konflik, berpegang teguh pada prinsip Pancasila, dan menjaga kebhinekaan.

“Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum itu paling banyak tentang komitmen kebangsaan, yakni pada materi Pancasila. Pada materi PAI juga banyak kandungan nilai moderasi beragama. Dalam Kurikulum Merdeka ada P5. Salah satu titik tekannya pada kearifan budaya lokal. Beberapa waktu lalu penerapannya melalui pelaksanaan Maulid.”⁸⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa Pendidikan Pancasila menjadi salah satu dasar utama dalam menanamkan komitmen kebangsaan sebagai bagian dari moderasi beragama. Pancasila bukan hanya landasan ideologi negara, tetapi juga panduan hidup berbangsa yang mengajarkan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Dengan belajar Pancasila, siswa diperkenalkan pada konsep bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus dirawat, dan mereka diajak untuk memahami bahwa beragam latar belakang, agama, dan budaya adalah bagian dari mozaik bangsa Indonesia. Ini selaras dengan prinsip moderasi beragama sebagaimana nilai-nilainya terkandung dalam materi-materi PAI yang mengedepankan keseimbangan dan penghargaan terhadap keragaman.

Nilai-nilai moderasi beragama, integratif dengan dengan Kurikulum Merdeka, yang semakin mendorong pendekatan pendidikan berbasis karakter, terdapat Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu elemen utama. P5 dirancang untuk mengembangkan sikap dan keterampilan siswa agar menjadi pelajar yang berpikir kritis, kreatif, dan mampu berkontribusi pada masyarakat. Salah satu titik tekan P5 adalah pada penghargaan terhadap kearifan budaya lokal, yang merupakan jembatan antara nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Melalui pengenalan budaya lokal, siswa diajak untuk memahami warisan budaya yang ada di sekitar mereka, yang seringkali sarat dengan nilai-nilai religius dan etika. Kearifan lokal mengajarkan nilai-nilai seperti gotong-royong, hormat pada yang lebih tua, dan saling menghargai antarindividu, yang semua sejalan dengan semangat moderasi.

Beberapa waktu lalu, sekolah-sekolah, termasuk MAN, menerapkan nilai-nilai P5 yang integratif dengan apresiasi budaya lokal dalam Moderasi beragama melalui kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini tidak hanya menjadi momen peringatan keagamaan, tetapi juga sebagai ajang pengenalan budaya lokal yang kental dengan nilai-nilai moderat dan harmonis. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya belajar tentang kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari melalui *i'tidal* (tegak lurus) *qudwah*

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu ELD, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 3 Aceh Utara di Kompleks MAN 3 Aceh Utara pada September 2024.

(kepeloporan, dan *tasamuh* (toleransi) yang diajarkan oleh Nabi. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seperti Maulid, MAN 3 Aceh Utara berupaya membentuk generasi yang memahami esensi ajaran agama sekaligus mampu mengapresiasi dan menghormati tradisi lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum yang mengintegrasikan Pancasila, PAI, seperti apresiasi budaya lokal ini menjadi strategi penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan menjadi pribadi yang tidak hanya religius tetapi juga berwawasan kebangsaan dan toleran. Mereka dibekali untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural, mampu menghargai perbedaan, dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang memadukan moderasi beragama, komitmen kebangsaan, dan kearifan lokal ini menjadi fondasi untuk membangun generasi yang memiliki integritas dan mampu berperan dalam menjaga keharmonisan Indonesia yang majemuk.

Bapak MI selaku pengajar PAI yang menguasai materi Al-Qur'an Hadis dan Fikih, mengatakan bahwa dalam ilmu-ilmu PAI, nilai-nilai moderasi beragama paling banyak terkandung dalam materi Akidah Akhlak sebagaimana diampunya. Nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian penting dalam kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Aceh Utara, khususnya di tingkat kelas sepuluh, di mana siswa diperkenalkan pada konsep-konsep utama seperti *musawah* (kesetaraan antarumat beragama), *tawasuth* (jalan tengah), nilai-nilai dan Islam Wasathiyah lainnya. Materi ini bukan hanya sekadar teori, tetapi dimaksudkan untuk mengajarkan siswa bagaimana bersikap dan berperilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak Kurikulum 2013, Akidah Akhlak telah secara sistematis memasukkan nilai-nilai tersebut agar para siswa memiliki pemahaman tentang pentingnya sikap tengah atau moderat dalam menghadapi berbagai perbedaan di masyarakat.

Pentingnya nilai-nilai ini tercermin dalam konsep Islam Wasathiyah yang merupakan pembahasan utama dalam pelajaran Akidah Akhlak. Islam Wasathiyah, atau Islam yang bersikap seimbang, mengajarkan kepada siswa bahwa agama Islam mendukung toleransi, kesederhanaan, dan kemampuan untuk hidup dalam harmoni di tengah keberagaman. Nilai wasathiyah juga memperkenalkan siswa pada prinsip bahwa setiap umat manusia, terlepas dari perbedaan keyakinan, harus diperlakukan dengan adil dan dihormati hak-haknya. Dengan mengajarkan nilai ini sejak dini, sekolah berharap siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pelaksanaan kurikulum pada MAN 3 Aceh Utara, guru Akidah Akhlak memainkan peran penting sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman seorang guru yang pernah mengajar materi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai Islam Wasathiyah dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka di lingkungan sekolah. Meskipun pemahaman setiap siswa terhadap materi ini relatif berbeda, pengamatan terhadap tindakan dan sikap siswa menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama yang diajarkan mulai membentuk karakter mereka. Sekitar delapan puluh persen siswa dinilai telah mampu menginternalisasi nilai-nilai

moderasi ini dalam kehidupan mereka sehari-hari, menunjukkan bahwa mereka memahami dan berusaha menerapkan konsep kesetaraan, toleransi, dan keseimbangan dalam interaksi sosial.

“Kandungan nilai moderasi beragama itu paling banyak pada materi Akidah Akhlak. Ada materi khusus tentang musawah [kesetaraan antar umat beragama] *tawasuth*, pertengahan. Yang lebih menjurus dalam tasawuth itu adalah Islam Wasathiyah. Itu ada tema pembahasan pada kelas satu [kelas sepuluh]. Dalam pelajaran Akidah Akhlak. Itu dalam Kurikulum 2013 sudah ada. Saya pernah mengajar itu. Mengenai pemahaman masing masing siswa itu relatif. Tapi dari sikap mereka yang dapat diamati. Tampak nilai-nilai yang kami ajarkan tentang Islam Wasathiyah itu tercerminkan dalam perbuatan. Walaupun tidak semua, tetapi delapan puluh persen sudah masuk [dalam praktik siswa siswi yang dapat diamati]”⁸¹

Materi Akidah Akhlak, yang secara khusus membahas Islam Wasathiyah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana menjadi umat yang berkeadilan dan menjaga harmoni. Tema ini tidak hanya penting untuk memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga sangat relevan dalam konteks keberagaman Indonesia. Menurut bapak MI, dengan mengenalkan konsep kesetaraan antar umat beragama (musawah), siswa diajarkan untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka, baik dalam konteks agama maupun budaya. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung. Menurut Bapak MI, selain itu, sikap *tawasuth* atau moderasi yang diajarkan dalam Islam Wasathiyah membantu siswa dalam mengambil sikap yang seimbang, tanpa condong ke ekstremitas tertentu, baik dalam kepercayaan maupun tindakan.

Dengan demikian, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi Akidah Akhlak memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk memahami dan menerapkan konsep Islam yang moderat. Pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa siswi dalam mengembangkan sikap yang seimbang dalam beragama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk seperti di Aceh Utara.

Sejauh yang dapat peneliti amati dalam pembelajaran, Buku ajar Akidah Akhlak kelas sepuluh di Madrasah Aliyah, memperkenalkan berbagai nilai moderasi beragama yang berperan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam yang penuh rahmat (*rahmatan lil alamin*). Nilai-nilai tersebut meliputi konsep penting yang dapat membentuk pemahaman dan praktik beragama secara damai, seimbang, dan toleran. *Tawasuth* (bersikap tengah-tengah) adalah konsep mengambil jalan tengah, tanpa condong pada ekstrimisme atau liberalisme. Sikap ini menuntun siswa untuk menghindari berlebih-lebihan (*ghuluw*) dan pengurangan (*tafriith*) dalam beragama. *Tasamuh* (toleransi) mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan hidup diajarkan secara khusus dalam pertemuan tentang tema Islam Wasathiyah sebagaimana dijelaskan Bapak MI dan dapat diamati dalam buku ajar Akidah Akhlak tentang “Ayo

⁸¹ Wawancara dengan Bapak MI, Pengajar Materi Akidah Akhlak pada MAN 3 Aceh Utara di kompleks madrasah MAN 3 Aceh Utara.

Memahami Islam Wasathiyah” yang terbagi ke dua fokus pembahasan yakni penjelasan tentang signifikansi Islam Wasathiyah dan bahaya radikalisme.

Nilai-nilai moderasi beragama secara mendalam dijelaskan dalam pelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Mata pelajaran ini berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa, sesuai dengan prinsip Islam Wasathiyah atau Islam yang moderat. Konsep moderasi ini menekankan keseimbangan, yang menghindari sikap ekstrem, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Akidah Akhlak menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa.

Dalam materi Akidah Akhlak, siswa tidak hanya diajarkan aspek teoritis mengenai akidah dan akhlak, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini mencakup berbagai karakter yang mencerminkan Islam Wasathiyah, seperti sikap *tawasuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (tegak lurus). Dengan pendekatan yang menekankan pada karakter dan perilaku, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang seimbang, yang memahami pentingnya moderasi dalam beragama dan bermasyarakat. Pembelajaran ini bukan hanya tentang apa yang harus dipahami, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk kepribadian mereka.

“Paling banyak itu [kandungan nilai moderasi beragama] dalam pelajaran Akidah Akhlak. Karena memang Islam Wasathiyah itu lebih kepada karakter, sikap siswa. Tentunya itu dipelajari dalam materi tentang pembinaan akhlak dalam materi Akidah Akhlak. Dalam mata pelajaran lain juga ada. Nasionalisme di Pancasila. Kalau di Fikih kurang. SKI juga ada. Tapi yang paling banyak di Akidah Akhlak.”⁸²

Sebagaimana dijelaskan Bapak MI, dalam mata pelajaran lain, nilai moderasi juga disisipkan meskipun dengan porsi dan pendekatan yang berbeda. Misalnya, dalam mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, nilai nasionalisme diajarkan sebagai landasan utama dalam hidup berbangsa dan bernegara. Nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, karena keduanya mendorong siswa untuk mencintai bangsa, menjaga persatuan, dan menghormati keragaman. Nasionalisme dalam Pancasila mengajarkan bahwa perbedaan adalah kekayaan bangsa yang harus dihormati dan dilestarikan, sehingga siswa memahami bahwa cinta tanah air dan penghormatan terhadap keberagaman adalah bagian dari keimanan dan sikap moderat.

Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), nilai moderasi juga terlihat melalui pembelajaran tentang sejarah peradaban Islam yang berkembang dalam keberagaman budaya dan kebangsaan. SKI memberikan gambaran mengenai bagaimana para tokoh Islam terdahulu menerapkan prinsip moderasi dalam menyebarkan ajaran agama. Pembelajaran ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Islam berkembang secara harmonis dengan kebudayaan setempat tanpa menghilangkan esensinya. Melalui pembelajaran SKI, siswa diajak memahami sejarah panjang Islam yang penuh toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

⁸² Wawancara dengan Bapak MI, Pengajar Materi Akidah Akhlak pada MAN 3 Aceh Utara di kompleks madrasah MAN 3 Aceh Utara.

Di sisi lain, dalam pelajaran Fiqih, nilai moderasi mungkin tidak terlalu ditekankan dibandingkan dengan Akidah Akhlak atau Pancasila. Hal ini karena Fiqih lebih fokus pada hukum dan aturan dalam beribadah, sehingga lebih banyak membahas aspek normatif dalam ajaran agama. Meski demikian, siswa tetap diajarkan untuk memahami bahwa fiqih juga memiliki ruang fleksibilitas atau prinsip rukhsah dalam kondisi-kondisi tertentu, yang mencerminkan pemahaman Islam yang tidak kaku dan terbuka terhadap keadaan yang membutuhkan kemudahan.

Materi Akidah Akhlak memiliki peran utama dalam penanaman moderasi beragama. Sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter, Akidah Akhlak menjadi instrumen penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah yang dapat membentuk siswa menjadi individu yang toleran, adil, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kandungan nilai Moderasi beragama memang sangat kaya dalam Materi Akidah Akhlak karena salah satu tema pentingnya adalah akhlak. Namun dalam buku ajar Akidah Akhlak kelas sebelas, kandungan nilai moderasi beragama, khususnya nilai tasamuh (toleransi), dapat ditemukan dalam tema pembahasan tentang ragam aliran dalam teologi Islam. Dalam tema tersebut, siswa siswi diajak untuk bersikap kritis dalam mengamati perkembangan dan kandungan ajaran dalam ragam aliran teologi. Siswa siswi juga ditekankan untuk oleran dalam menghadapi perbedaan aliran-aliran kalam sehingga terbangun sikap moderasi agama, khususnya *tasamuh* (toleransi).⁸³

Kandungan nilai Moderasi beragama paling mendalam dalam materi Akidah Akhlak, bahkan dalam keseluruhan Materi-materi PAI adalah pembahasan tentang “Kunci Kerukunan”, yang melingkupi pembahasan tentang toleransi (*tasāmuh*), persamaan derajat (*musāwah*), moderat (*tawasuth*), saling bersaudara (*ukhuwwah*). Fakta ini sejalan dengan penjelasan Bapak MI. Meskipun demikian, sebagaimana diakui Bapak AGM, pengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MAN 2 Aceh Utara, nilai-nilai moderasi beragama terkandung dalam materi SKI.

“Nilai moderasi paling banyak di SKI. Itu kan bicara tentang teladan Nabi. Pada diri Rasulullah semua nilai moderasi ada. Jadi kalau mau belajar tentang moderasi beragama, tidak ada figur paling pas kecuali Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam. Beliau itu moderat, toleran, rendah hati, paling penyayang. Sabar atas penderitaan. Jadi akan sia-sia belajar moderasi bila tidak berbasis pada pengenalan diri sosok dan meneladani akhlak Rasulullah.”⁸⁴

Sebagaimana diungkapkan Bapak AGM, buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para santri tentang prinsip-prinsip toleransi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada masa kejayaan peradaban Islam. Salah satu contoh utama yang diangkat adalah

⁸³ Nurul Hidayah, *AKIDAH AKHLAK MA KELAS X* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak AGM pada MAN 2 Aceh Utara di Kompleks MAN 2 Aceh Utara pada September 2024.

Piagam Madinah, sebuah dokumen penting yang menjadi dasar kehidupan harmonis bagi warga Madinah yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Piagam ini mengatur hak dan kewajiban setiap kelompok, sehingga tercipta masyarakat yang saling menghormati meskipun berbeda keyakinan. Melalui materi ini, santri diajak memahami bahwa toleransi bukanlah kompromi terhadap prinsip akidah, melainkan suatu keharusan dalam menjaga kerukunan hidup bersama dalam masyarakat yang beragam.

Dalam materi SKI, siswa juga diajarkan tentang era Dinasti Abbasiyah, sebuah periode penting yang menandai puncak kejayaan peradaban Islam. Pada masa ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat berkat dukungan pemerintah Abbasiyah yang terbuka terhadap berbagai kontribusi dari ilmuwan dari berbagai agama dan budaya. Ilmuwan-ilmuwan terkemuka bekerja sama dengan para pemikir dari latar belakang agama yang berbeda, yang turut berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pelajaran tentang Piagam Madinah dan kebesaran Dinasti Abbasiyah dalam buku ajar SKI memberikan dua contoh konkret tentang bagaimana Islam telah mendorong sikap toleran toleransi (*tasāmuḥ*), persamaan derajat (*musāwah*), dan moderat (*tawasuth*), Piagam Madinah mengajarkan pentingnya mengutamakan kedamaian dan kerja sama dalam masyarakat yang beragam, sedangkan Dinasti Abbasiyah mengajarkan nilai inklusivitas dalam ilmu pengetahuan. Kedua materi ini menunjukkan bahwa toleransi dan kolaborasi adalah bagian dari peradaban Islam yang besar dan berperan dalam kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Bapak AGM menjelaskan, dalam pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), nilai-nilai moderasi beragama paling banyak tercermin melalui kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad merupakan figur utama yang merepresentasikan semua nilai moderasi, termasuk sikap toleran, rendah hati, penyayang, dan penuh kesabaran. Dalam sosok beliau, nilai-nilai Islam Wasathiyah atau Islam yang moderat tergambar secara sempurna, menjadikannya contoh hidup dari prinsip moderasi dalam beragama. Bagi siswa siswi, mempelajari kisah dan karakter beliau tidak hanya menjadi dasar pemahaman, tetapi juga jalan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, tidak hanya kepada umat Islam, tetapi juga kepada mereka yang berbeda agama dan suku. Sikap beliau yang toleran dan ramah terhadap keberagaman terlihat dari interaksinya yang penuh hormat dengan para pemuka agama lain dan masyarakat non-Muslim. Beliau juga menunjukkan contoh terbaik tentang bagaimana menghadapi perbedaan pendapat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Dalam kesehariannya, Nabi Muhammad selalu mengedepankan sikap sabar, bahkan saat menghadapi penderitaan, penghinaan, dan perlakuan tidak adil. Kesabaran dan keikhlasan beliau menjadi teladan utama bagi siapa saja yang ingin memahami moderasi dalam Islam.

Selain itu, sebagaimana dijelaskan Bapak AGM, keteladanan Nabi Muhammad juga tercermin dalam sikapnya yang rendah hati. Meskipun beliau adalah pemimpin umat Islam, beliau selalu dekat dengan masyarakatnya, bahkan dengan mereka yang berada dalam kesulitan. Nabi Muhammad tidak pernah merasa lebih tinggi dari orang lain, dan sikapnya yang rendah hati ini menjadi contoh penting bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap kepada sesamanya. Beliau menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang lain, terutama dalam situasi yang sulit, merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang moderat.

Pelajaran SKI yang berfokus pada kehidupan Nabi Muhammad menjadi landasan penting untuk memahami dan mengamalkan moderasi beragama. Melalui contoh nyata dari kehidupan Rasulullah, para siswa diajak untuk mengenal bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam interaksi sosial, dengan sikap yang penuh kasih sayang dan toleransi. Pembelajaran ini tidak hanya menjadi wawasan sejarah, tetapi juga membekali siswa dengan karakter dan sikap moderat yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad adalah figur paling tepat bagi siswa yang ingin belajar tentang moderasi, karena dalam seluruh hidupnya beliau menunjukkan bagaimana menjadi seorang Muslim yang berimbang, adil, dan penuh cinta kasih terhadap sesama.

Memahami moderasi beragama melalui sosok Nabi Muhammad membantu siswa untuk tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menghayati nilai-nilai moderasi dalam tindakan dan perilaku nyata. Tanpa meneladani akhlak Rasulullah, pembelajaran tentang moderasi beragama akan kurang mendalam dan kehilangan konteksnya yang hakiki. Dengan menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh utama, pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat membentuk generasi yang moderat, penuh toleransi, dan memiliki kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Di samping pelajaran Akidah Akhlak dan SKI, meskipun kandungannya tidak sebanyak pada dua mata pelajaran tersebut, pada mata pelajaran lain yang menjadi rumpun ilmu PAI seperti Fiqih dan Al-Qur'an Hadis, juga terdapat kandungan nilai moderasi beragama. Dalam pelajaran Fiqih misalnya, meskipun konsentrasi pelajaran tersebut terkait tentang ketentuan hukum Islam mengenai ibadah dan muamalah, juga terdapat sedikit kandungan nilai moderasi beragama sebagaimana dalam buku ajar kelas XII tentang "Konsep Ijtihad dan Bermazhab" yang menunjukkan multiplisitas aliran pemahaman dalam Islam. Sementara dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis, meskipun sama dengan pelajaran Fiqih yang kandungan nilai-nilai moderasi beragamanya tidak banyak, namun terdapat beberapa materi ajar yang memiliki kandungan nilai moderasi beragama seperti terkandung dalam buku ajar kelas XI yang menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung terlaksananya moderasi beragama. Namun demikian, kandungan nilai moderasi beragama dalam pelajaran Akidah Akhlak dan SKI jauh lebih banyak. Bahkan beberapa guru mengklaim, kandungan nilai moderasi beragama dalam pelajaran SKI, muatannya sangat signifikan.

Bapak AGM memang sangat mengunggulkan materi SKI dan mengklaim materi tersebut merupakan inti ajaran moderasi beragama melalui keteladanan. Namun demikian, Bapak AGM tidak memungkiri dalam materi-materi lain bidang PAI terkandung nilai moderasi beragama. Bapak AGM menjelaskan, di MAN 2 Aceh Utara, internalisasi moderasi beragama juga banyak diterapkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

"Pendalaman moderasi beragama di MAN 2 ini sebenarnya sangat banyak dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kita ada praktik Ibadah, Pramuka, Literasi Siswa, Fokal Solo, Kerajinan Daerah, Tarian Daerah, Tilawah. Tahfidz, Menulis Kaligrafi. Itu semua kan, sangat banyak kandungan nilai moderasi beragama. Apresiasi budaya lokal dalam tarian, sama, kerajinan tangan belajar memproduksi produk khas daerah. Pramuka membentuk cinta tanah air dan sikap patriotisme."⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak AGM pada MAN 2 Aceh Utara di Kompleks MAN 2 Aceh Utara pada September 2024.

Sebagaimana penjelasan bapak AGM, pada MAN 2 Aceh Utara, pendalaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya hadir dalam kurikulum formal, tetapi juga diterapkan secara luas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai kegiatan yang diadakan, seperti praktik ibadah, Pramuka, literasi siswa, seni lokal, kerajinan daerah, tari daerah, tilawah, tahfidz, dan kaligrafi, secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta tanah air yang esensial dalam Islam Wasathiyah. Melalui kegiatan ini, para siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, mencintai budaya lokal, dan menumbuhkan sikap cinta tanah air dan patriotisme.

Kegiatan Pramuka yang pada MAN 2 Aceh Utara dibina oleh Bapak ZN, tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan dan keberanian, tetapi juga mengajarkan cinta tanah air dan patriotisme. Pramuka membantu siswa memahami pentingnya menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa. Nilai-nilai ini mengakar dalam konsep moderasi beragama, di mana sikap patriotik menjadi bagian dari pengamalan agama dalam konteks kebangsaan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menjadi individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap bangsa dan negara.

Kegiatan seni dan budaya, seperti tari daerah dan kerajinan tangan, mengajarkan apresiasi terhadap budaya lokal. Seni dan kerajinan daerah menjadi media untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal yang beragam, yang sangat penting untuk memperkuat identitas nasional serta memperdalam rasa cinta pada warisan budaya. Dengan melibatkan siswa dalam praktik budaya lokal ini, sekolah tidak hanya memperkaya pengalaman mereka, tetapi juga memperkuat rasa hormat terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Apresiasi ini merupakan bagian penting dari moderasi beragama, yang menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati identitas budaya masing-masing.

Praktik ibadah, tilawah, dan tahfidz dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Aceh Utara juga mengandung nilai moderasi beragama yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya melatih siswa dalam pengamalan ajaran agama secara benar, tetapi juga menanamkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Siswa diajarkan bahwa pengamalan agama yang moderat bukan hanya tentang pemahaman teoretis, tetapi juga melalui sikap rendah hati, saling menghormati, dan toleran terhadap perbedaan pandangan.

Literasi siswa dan kaligrafi melatih keterampilan berpikir kritis serta kemampuan berkreasi, yang mendukung aspek dinamis dalam moderasi beragama. Literasi, misalnya, membuka wawasan siswa terhadap berbagai perspektif dan mengasah kemampuan mereka dalam berargumentasi dan menghargai pandangan orang lain. Sementara itu, kaligrafi mengajarkan ketekunan dan kecintaan terhadap seni Islam yang indah, yang juga memperkaya identitas spiritual dan budaya siswa.

Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler ini, MAN 2 Aceh Utara berhasil mengintegrasikan moderasi beragama dalam keseharian siswa secara praktis dan kontekstual. Kegiatan ini bukan hanya sarana pengembangan keterampilan, tetapi juga menjadi cara efektif untuk membangun karakter siswa yang moderat, toleran, dan memiliki cinta yang kuat terhadap tanah air serta budaya lokal. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam lebih dalam, dan diharapkan dapat menjadi pegangan bagi para siswa dalam berinteraksi di masyarakat yang plural dan dinamis.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 2 dan MAN 3 Aceh Utara tidak lepas dari peran dan komitmen pimpinan madrasah, khususnya Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum yang mendukung penuh penerapan kebijakan moderasi ini. Di MAN 2 Aceh Utara, Kepala madrasah dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Ibu LN, secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan ini memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan yang melibatkan sikap toleransi, kebersamaan, dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Komitmen serupa juga terlihat dari kepemimpinan di MAN 3 Aceh Utara, di mana Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah, Ibu ELD, turut memberikan peran besar dalam merumuskan kurikulum yang kaya akan kandungan nilai-nilai moderasi beragama. Kebijakan yang mereka terapkan memberikan dukungan penuh terhadap penerapan Islam Wasathiyah yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan kerja sama. Dengan merumuskan kurikulum yang terarah, Ibu ELD di MAN 3 Aceh Utara memastikan bahwa siswa mendapat pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Kebijakan pimpinan sekolah ini juga tercermin dalam dukungan terhadap berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, seni tari daerah, kerajinan lokal, praktik ibadah, dan tilawah, yang didukung penuh oleh kepala sekolah dan wakilnya, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar tentang moderasi dalam keragaman. Mereka diajak untuk mengapresiasi budaya lokal, menanamkan cinta tanah air, dan mengembangkan sikap yang terbuka terhadap perbedaan, yang semuanya sejalan dengan semangat Islam Wasathiyah.

Kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan sekolah di kedua madrasah ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi diwujudkan secara nyata dalam kegiatan belajar dan kehidupan di madrasah. Dukungan ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang moderasi dari aspek spiritual, sosial, dan budaya secara menyeluruh. Melalui kolaborasi yang erat antara masing-masing kepala madrasah dan wakilnya, MAN 2 dan MAN 3 Aceh Utara telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk siswa siswi memiliki wawasan kebangsaan, rasa toleransi yang tinggi, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Wawasan pengetahuan ini dibuktikan dengan penerapan moderasi beragama siswa siswi.

3.2.3 Praktik Moderasi Beragama Madrasah Aliyah Aceh Utara

Di lingkungan pendidikan, perbedaan pemahaman dalam hal kaidah-kaidah agama sering kali menjadi sumber perselisihan dan perbedaan pandangan. Namun, fenomena ini tidak terjadi di MAN 2 Aceh Utara. Hal ini disebabkan oleh upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa-siswanya. Pembelajaran yang menekankan pentingnya sikap moderat dan toleran dalam beragama telah diberikan dengan baik, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi siswa untuk belajar dan bertumbuh.

Di MAN 2 Aceh Utara, moderasi beragama bukan hanya sekadar teori, tetapi juga menjadi prinsip yang dipegang teguh dalam interaksi sehari-hari. Dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, para siswa mampu menghargai perbedaan pemahaman dan menanggapi setiap persoalan dengan sikap yang bijak dan terbuka. Ketiadaan perselisihan dalam hal pemahaman agama di sekolah ini menjadi bukti bahwa pendidikan moderasi beragama yang efektif mampu menciptakan harmoni dan menghindarkan konflik.

“Perselisihan mengenai pemahaman yang berbeda dalam kaidah-kaidah agama memang menjadi fenomena yang kerap terjadi. Tapi di MAN 2 Aceh Utara ini, perkara demikian tidak pernah terjadi. Siswa-siswa memang telah diberikan pembelajaran moderasi beragama dengan baik, sehingga tidak ada perselisihan.”⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut, siswa-siswi di MAN 2 Aceh Utara datang dari beragam latar belakang identitas, namun hal ini tidak memunculkan dampak negatif atau gesekan di antara mereka. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu RN, suasana di kalangan siswa tetap harmonis tanpa ada perselisihan yang dipicu oleh perbedaan pemahaman dalam moderasi beragama. Hal ini tercipta berkat upaya serius pihak madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Penerapan moderasi beragama di MAN 2 Aceh Utara dirancang bukan hanya untuk mencegah konflik dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah, tetapi juga untuk membekali para siswa dengan keterampilan sosial dan nilai-nilai yang akan berguna saat mereka terjun ke masyarakat. Dengan pemahaman tentang pentingnya saling menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan, para siswa tidak hanya dididik menjadi pribadi yang toleran, tetapi juga memiliki modal sosial yang kuat untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai moderasi beragama yang mereka pelajari di sekolah diharapkan menjadi landasan bagi mereka untuk berkontribusi secara positif di mana pun mereka berada.

Penerapan pendidikan moderasi beragama ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk integrasi dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Para guru secara aktif berperan dalam memperkenalkan dan mengajarkan konsep moderasi kepada para siswa. Mereka memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan dalam beragama dan hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan keyakinan yang beragam. Hal ini juga diperkaya dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai pandangan yang berbeda, dan merasakan langsung manfaat dari kebersamaan dalam keberagaman.

Para guru dan kepala sekolah secara rutin mengamati bagaimana nilai-nilai moderasi ini tercermin dalam perilaku keseharian siswa. Mereka mencatat adanya pengaruh positif dari pendidikan moderasi ini, seperti sikap saling menghargai yang semakin berkembang di

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu RN, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 2 Aceh Utara di Kompleks MAN 2 Aceh Utara pada September 2024.

kalangan siswa, kemauan untuk mendengarkan pendapat orang lain, serta semangat untuk menjaga kerukunan dalam pergaulan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata, baik di sekolah maupun di masyarakat nanti.

MAN 2 Aceh Utara juga telah berhasil menerapkan moderasi beragama dengan baik, sejalan dengan yang dilakukan di MAN 3 Aceh Utara. Praktik moderasi beragama di lingkungan madrasah ini merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi yang diperoleh dari pembelajaran ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pancasila, serta melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan. Hal ini diakui oleh Bapak MI, yang menjelaskan bahwa meskipun pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama bisa bervariasi, pengaruh positifnya sudah terlihat jelas dalam sikap keseharian mereka yang semakin mencerminkan nilai-nilai moderasi.

Para guru di MAN 3 Aceh Utara juga melakukan pengamatan terhadap sikap siswa terkait moderasi beragama. Berdasarkan pengamatan ini, sekitar delapan puluh persen siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep Islam Wasathiyah, yaitu Islam yang berimbang dan tidak ekstrem, serta mampu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang telah memahami konsep ini menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan, terutama dalam pergaulan dengan teman yang berbeda pemahaman dalam menjalankan agama Islam. Sikap saling menghormati dan menghargai ini juga terlihat dalam cara mereka berinteraksi sehari-hari, misalnya dengan terbuka mendengarkan pendapat orang lain, serta berusaha mencari jalan tengah ketika menghadapi konflik kecil yang mungkin terjadi di sekolah.

Meski mayoritas siswa telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, masih ada sebagian siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk lebih mendalami dan mengamalkan nilai-nilai ini. Upaya pendampingan ini dilakukan oleh para guru dan staf madrasah, yang memberikan arahan dan contoh konkrit agar seluruh siswa dapat memahami konsep moderasi dengan lebih baik. Nilai-nilai toleransi, sikap menghormati pandangan orang lain, dan kemampuan untuk menghadapi konflik secara bijaksana merupakan indikator keberhasilan penerapan moderasi beragama di MAN 3 Aceh Utara. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai ini, madrasah tidak hanya berhasil menciptakan lingkungan belajar yang damai dan kondusif, tetapi juga berhasil membentuk karakter siswa yang mampu bersikap bijaksana dan toleran dalam menghadapi keberagaman, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan akan menjadi bekal sosial yang kuat bagi para siswa saat mereka melanjutkan pendidikan dan memasuki kehidupan bermasyarakat.

Pencapaian implementasi moderasi beragama di MAN 3 Aceh Utara mencerminkan keberhasilan tidak hanya dari segi kurikulum, tetapi juga dari pendekatan yang lebih mendalam dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Penerapan moderasi beragama di madrasah ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama memiliki peran besar dalam membekali siswa dengan pemahaman dan sikap yang sesuai dengan prinsip Islam Wasathiyah, atau Islam yang moderat. Melalui pengajaran dan bimbingan yang diberikan oleh guru-guru Akidah Akhlak, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami moderasi

beragama sebagai konsep akademis, tetapi juga untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pencapaian implementasi moderasi beragama pada MAN 3 Aceh Utara tidak hanya mencerminkan keberhasilan kurikulum dalam menyampaikan nilai moderasi beragama, tetapi juga menunjukkan bahwa madrasah memiliki peran besar dalam membentuk sikap siswa. Guru-guru Akidah Akhlak yang berpengalaman dan memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama berperan penting dalam memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dipraktikkan. Pengajaran nilai-nilai Islam Wasathiyah ini membantu siswa memahami bahwa moderasi bukan berarti mengurangi keyakinan, melainkan mengajarkan keseimbangan dalam meyakini pandangan pribadi dan merespon positif pandangan berbeda.

Dalam pelaksanaan kurikulum pada MAN 3 Aceh Utara, guru Akidah Akhlak memainkan peran penting sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman guru pengajar materi PAI, menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai Islam Wasathiyah dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka di lingkungan sekolah. Meskipun pemahaman setiap siswa terhadap materi ini relatif berbeda, pengamatan terhadap tindakan dan sikap siswa menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama yang diajarkan mulai membentuk karakter mereka. Sekitar delapan puluh persen siswa dinilai telah mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari, menunjukkan bahwa mereka memahami dan berusaha menerapkan konsep kesetaraan, toleransi, dan keseimbangan dalam interaksi sosial.

Pengalaman Bapak MI dalam mengamati penerapan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa materi moderasi beragama di kelas sepuluh tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi benar-benar memberikan dampak dalam sikap siswa. Meskipun pemahaman individu mungkin bervariasi, mayoritas siswa tampak mampu membawa nilai-nilai moderat dalam keseharian mereka. Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, menunjukkan sikap terbuka, menghargai, dan adil. Sikap-sikap ini mencerminkan bahwa pembelajaran mengenai Islam Wasathiyah telah berperan dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran.

Sepanjang observasi dan juga didukung oleh wawancara dengan beberapa siswa, serta ditambahkan dengan pengakuan para pengajar, baik pada MAN 2 Aceh Utara maupun MAN 3 Aceh Utara, penerapan moderasi beragama terlaksana dengan indikator anti kekerasan dalam menanggapi perbedaan dalam paham agama. Misalnya sebagian siswa siswi berasal dari keluarga modernis konservatif yang berpendapat maulid, takziah, dan beberapa acara keagamaan lainnya tidak dianjurkan dalam Islam. Sebagian berasal dari keluarga tradisional yang menganggap acara-acara keagamaan tersebut sangat penting diterapkan. Di MAN Aceh Utara, terutama MAN 2 Aceh Utara yang terdiri dari siswa siswi lebih majemuk karena berlokasi di Ibu Kota Aceh Utara, Lhoksukon, juga banyak yang berlatar belakang etnis Jawa dan Gayo yang tinggal di Cot Girek. Namun kasus-kasus kekerasan dalam agama, termasuk kekerasan verbal seperti perundungan terkait perbedaan paham agama, tidak terjadi. Hal ini sama dengan MAN 3 Aceh Utara, bahkan MAN 3 Aceh

Utara memiliki Posko Anti Bullying dan semua siswa siswi pada kelas sepuluh mendapatkan materi Bimbingan Konseling.

“Kami kan ada Posko Anti Bullying. Memang ada SKnya untuk Anti Bullying ya. Anak-anak kan, apalagi anak-anak remaja, kan. Rawan sekali ya, untuk bullying, sesama kawannya. Bisa jadi masalah kecil jadi besar.”⁸⁷

MAN 3 Aceh Utara, sebagaimana hasil wawancara, memiliki Posko Anti-Bullying yang didirikan sebagai upaya serius untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para siswa. Pembentukan posko ini didasari oleh Surat Keputusan (SK) khusus yang menegaskan pentingnya program Anti Bullying sebagai salah satu prioritas sekolah dalam menjaga kesehatan mental dan emosional siswa. Pihak sekolah menyadari bahwa siswa siswi, sangat rentan terhadap tindakan bullying dari teman-temannya. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, di mana pergaulan dan penerimaan sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan siswa. Sering kali, hal-hal kecil seperti perbedaan pendapat atau kesalahpahaman dapat memicu konflik yang kemudian berkembang menjadi perilaku bullying. Dengan adanya Posko Anti-Bullying ini, sekolah berusaha mencegah konflik tersebut sejak dini dan memberi ruang bagi siswa untuk melaporkan insiden yang mereka alami atau saksikan. Posko ini berfungsi sebagai tempat konsultasi, pelaporan, dan penanganan kasus bullying dengan pendekatan yang tepat. Selain itu, posko ini juga memiliki program pembinaan untuk mengedukasi siswa mengenai pentingnya menghargai sesama dan menjaga hubungan yang positif di lingkungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan Ibu ELD, melalui Posko Anti-Bullying, diharapkan siswa tidak hanya merasa lebih aman, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang memiliki empati tinggi dan mampu menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

Dengan demikian, sebagaimana diakui pihak madrasah, kekerasan tidak pernah terjadi pada madrasah mereka. Dalam hal ini, baik MAN 2 Aceh Utara maupun MAN 3 Aceh Utara, menerapkan moderasi beragama dengan indikator anti kekerasan, khususnya anti kekerasan dalam bidang perbedaan dalam pemahaman agama.

“Beda pemahaman itu, kan biasa. Sebenarnya kami sering berbeda pemahaman dalam agama. Tapi hanya sebatas diskusi. Tidak mungkin memaksakan pemahaman kita pada orang lain. Kami fokusnya belajar dan terus memperdalam ilmu pengetahuan.”⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan siswi tersebut, perbedaan pemahaman adalah hal yang biasa dan sering terjadi.. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tetap dalam batas diskusi yang sehat tanpa memaksakan pemahaman pribadi kepada orang lain. Fokus utama mereka adalah pada pembelajaran dan memperdalam ilmu pengetahuan. Pengakuan tersebut sejalan dengan apa yang dapat diamati dari observasi penelitian. Apa yang terjadi pada MAN 2 maupun MAN 3 Aceh Utara, moderasi beragama, khususnya anti kekerasan, terapkan dengan baik dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu ELD, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 3 Aceh Utara di Kompleks MAN 3 Aceh Utara pada September 2024.

⁸⁸ Wawancara dengan IRN, siswi MAN 2 Aceh Utara pada Oktober 2024.

“[Kegiatan Ekstrakurikuler] Kami ya, Pramuka. Beris-berbaris meningkatkan kebersamaan. Kalau tarian ada. Ada juga masak-memasak. Itu [umumnya digemari peserta didik] perempuan. Ada juga mereka bikin rajutan. Diajari guru.”⁸⁹

Pengakuan siswa tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak AGM. Dia menjelaskan bahwa nasionalisme itu ditumbuhkan melalui kegiatan pramuka. Amatan peneliti, beberapa siswa siswi MAN 2 Aceh Utara dikirim ke Kantor Bupati untuk menjadi bagian dari Upacara bendera pada hari seperti Upacara Proklamasi Kemerdekaan dan hari pahlawan Nasional. Siswa siswi MAN 3 Aceh Utara juga mengambil bagian. Upacara Pengibaran bendera dan Pramuka menjadi kegiatan penguatan Nasionalisme. Meskipun kawasan Aceh Utara punya riwayat seperatisme, namun tampak dari observasi, semangat siswa siswi tinggi dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi indikator komitmen kebangsaan dan cinta Tanah Air.

Bapak AGM begitu bersemangat dalam menceritakan tentang penerapan moderasi beragama terkait indikator apresiasi budaya lokal. Secara detail dia menceritakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler terkait apresiasi budaya lokal.

“Kita ada Saman, Ratoh Jaroe, kesenian lokal merajut, bordir, bordir juga ada. Semua jenis kegiatan budaya itu umumnya dari inisiatif siswa. Mereka *pengennya* Saman, ya kita fasilitasi dan kembangkan fokus pada sama. Mereka *pengennya* Ratoh Jaroe, kita fasilitas. Membuat kerajinan tangan, juga siswa siswa yang menginisiasikan. Kita hanya memfasilitasi. Dibimbing oleh guru Seni budaya.”⁹⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dalam lingkungan sekolah, baik dalam materi Seni Budaya, maupun kegiatan ekstrakurikuler seni budaya, terdapat berbagai kegiatan budaya dan kesenian lokal yang digagas oleh para siswa, seperti tarian Saman, Ratoh Jaro, dan keterampilan seni seperti merajut dan membordir. Kegiatan-kegiatan ini muncul terutama dari inisiatif siswa sendiri, yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari dan melestarikan budaya daerah. Para siswa yang tertarik pada tarian Saman, misalnya, mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah untuk mengembangkan bakat mereka di bidang tersebut. Demikian pula dengan tarian Ratoh Jaro, jika ada sekelompok siswa yang ingin mendalaminya, sekolah akan memberikan fasilitas dan bimbingan yang dibutuhkan. Tidak hanya dalam bidang tari, minat siswa dalam membuat kerajinan tangan, seperti merajut dan bordir, juga didukung dan difasilitasi.

Guru Seni Budaya di sekolah memainkan peran penting dalam membimbing dan mengarahkan para siswa dalam setiap kegiatan tersebut. Dengan bimbingan guru, para siswa tidak hanya mengasah keterampilan mereka tetapi juga belajar mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap aktivitas seni. Sekolah berusaha memastikan bahwa kegiatan budaya dan seni ini bukan hanya menjadi ajang ekspresi kreatif siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya lokal.

“Kami juga ada ekstrakurikuler Life Skill namanya. Di situ memfasilitasi berbagai minat bakat siswa. Misalnya ada yang berkecenderungan memasak, kita fasilitasi [memasak makanan] khas Aceh. Kita fasilitasi harapannya bisa menguasai bekal

⁸⁹ Wawancara dengan WN, siswa MAN 2 Aceh Utara pada Oktober 2024.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak AGM pada MAN 2 Aceh Utara di Kompleks MAN 2 Aceh Utara pada September 2024.

keahlian memasak makanan-makanan khas Aceh. Itu mengapresiasi budaya lokal, kan.”⁹¹

Di MAN 3 Aceh Utara, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menarik perhatian adalah program Life Skill. Program ini dirancang untuk memberi ruang bagi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka di berbagai bidang praktis yang berguna. Dalam ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk mengeksplorasi keterampilan baru, tetapi juga dipersiapkan untuk menguasai keterampilan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Salah satu kegiatan Life Skill yang populer di kalangan siswa adalah kelas memasak. Program ini disusun dengan fokus khusus pada masakan khas Aceh, seperti kuah pliek, mi Aceh, hingga berbagai jenis kue tradisional. Namun demikian, pembina kegiatan juga menekankan untuk penguasaan keahlian membuat kue-kue tradisional Aceh seperti keukarah, bhoy, dan sebagainya agar bekal tersebut dapat berguna sebagai bekal kewirausahaan. Bagi siswa yang memiliki minat dalam bidang memasak, kegiatan ini menjadi wadah untuk mendalami teknik memasak sambil belajar tentang warisan kuliner Aceh yang kaya akan cita. Di bawah bimbingan guru, para siswa dilatih untuk memahami setiap langkah dalam pembuatan makanan khas ini, mulai dari pemilihan bahan, persiapan, hingga cara penyajian yang autentik.

Ekstrakurikuler ini tidak hanya sekadar mengajarkan cara memasak, tetapi juga menanamkan rasa cinta, kebanggaan, dan apresiatif terhadap budaya lokal. Pemilihan kegiatan memasak makanan khas daerah Aceh menunjukkan sikap apresiatif terhadap budaya lokal. Dengan kegiatan tersebut, para siswa dapat memiliki kepekaan dan merasa menjadi bagian dari pelestarian kuliner daerah sehingga memiliki kepekaan dalam apresiasi budaya lokal. Para siswa diharapkan memahami bahwa keterampilan yang mereka pelajari bukan hanya tentang membuat hidangan, tetapi juga tentang melestarikan bagian dari identitas budaya lokal yang unik. Program Life Skill ini menjadi salah satu cara bagi MAN 3 Aceh Utara untuk mengapresiasi dan melestarikan budaya lokal melalui kegiatan yang langsung melibatkan siswa. Selain memasak, program ini juga memfasilitasi berbagai minat lain seperti kerajinan tangan, seni rupa, dan keterampilan praktis lainnya. Dengan berbagai pilihan kegiatan, siswa diharapkan dapat mengasah bakat mereka sambil memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan dengan warisan budaya.

“Kita ada budaya. Budaya lokal. Bikin manik-manik baju. Baju adat. Bajunya sendiri disediakan. Kita ada pelajaran Islam Wasatiyah. Toleransi. Tidak boleh menghina agama orang lain. Ya kita percaya saja agama kita.”⁹²

Kebijakan moderasi beragama melalui pimpinan madrasah tampak tercermin dalam pemahaman dan sikap siswa mengenai moderasi beragama. Apresiasi budaya lokal dan tidak melakukan tindak kekerasan termasuk kekerasan verbal terkait perbedaan keyakinan beragama tampak mulai terimplementasi dalam sikap dan perbuatan siswa. Namun itu bukan hanya melalui kandungan moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam

⁹¹ Wawancara dengan Ibu ELD, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 3 Aceh Utara di Kompleks MAN 3 Aceh Utara pada September 2024.

⁹² Wawancara dengan Ds. Siswi MAN 3 Aceh Utara di Kompleks MAN 3 Aceh Utara pada September 2024.

yang telah dirumuskan dan dijalankan, tetapi juga sangat didukung oleh materi-materi ajar lainnya, khususnya melalui pendidikan Pancasila. Antusiasme mengikuti kegiatan upacara, minat tinggi katas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, dan pilihan utama adalah terkait budaya lokal pada ekstrakurikuler Minat bakat, menjadi sarana internalisasi dan implementasi moderasi beragama. Implementasi ini juga sebagaimana yang dapat diamati melalui observasi, tercermin pada sikap dan tindakan siswa siswi pada kegiatan belajar mengajar dan aktivitas keseharian di lingkungan madrasah.

Hasil pengamatan di lokasi penelitian, yaitu di MAN 2 Aceh Utara dan MAN 3 Aceh Utara, menampilkan ragam karya seni dan kerajinan yang dihasilkan oleh siswa-siswi madrasah tersebut. Di sudut-sudut ruang pameran, tampak berbagai hasil kerajinan tangan yang memancarkan nuansa budaya Aceh. Salah satu yang menarik perhatian adalah tas rajut bermotif pintu Aceh, motif tradisional yang terinspirasi dari desain pintu khas rumah adat Aceh. Motif ini memiliki bentuk geometris yang kaya dan penuh makna, melambangkan keterbukaan dan keramahan masyarakat Aceh. Terdapat pula topi meukutop, yaitu topi tradisional khas Aceh yang sering dikenakan dalam upacara adat atau acara resmi. Topi ini dikenal dengan desainnya yang khas dan dekoratif, sering kali dihiasi dengan motif-motif tradisional yang indah. Keberadaan topi meukutop di lingkungan madrasah menunjukkan upaya pelestarian budaya lokal sekaligus membangkitkan semangat apresiasi budaya lokal.

Beberapa baju adat yang tersimpan di lemari madrasah juga dipajang dan dikenakan oleh siswa-siswi ketika menghadiri acara-acara adat atau mengikuti lomba kesenian. Baju-baju adat ini tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi juga sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai dan tradisi Aceh kepada generasi muda. Saat mengikuti lomba seni atau acara adat, siswa-siswi madrasah ini mengenakan baju-baju daerah. Dengan adanya kerajinan dan pakaian adat yang dihasilkan dan digunakan oleh siswa-siswi, madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu formal, tetapi juga sebagai ruang bagi generasi muda untuk melestarikan dan menghargai tradisi budaya lokal.

Praktik moderasi beragama dalam lingkungan madrasah, sebagaimana ditemukan pada MAN 2 Aceh Utara menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, antara lain dalam implementasi *musawah*, sebagaimana ditemukan dalam praktik ibadah. Siswa siswi menerapkan prinsip kesetaraan dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Misalnya dalam kegiatan tertentu, tidak ada saling berebut. Bila ada perselisihan, dipraktikkan syura (musyawarah) dalam mengatasi masalah. Terkadang difasilitasi oleh ketua kelas. Sementara bila ada perselisihan antar kelas, difasilitasi OSIS dengan dipandu oleh guru bimbingan konseling.

3.3 Analisis Hasil Penelitian

Moderasi beragama merupakan kebijakan yang diusung Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mempromosikan sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai keberagaman⁹³. Kebijakan ini sangat penting karena masyarakatnya terdiri dari

⁹³ Habib Al-Anshori Anwar, Babun Suharto, and Mukhamad Ilyasin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Kalimantan Timur," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2022).

berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya.⁹⁴ Moderasi beragama berfungsi untuk memelihara kerukunan dan mencegah konflik antar umat beragama. Dalam bingkai kebijakan moderasi, berbagai strategi telah dirancang untuk mewujudkan pemahaman agama yang tidak terjebak dalam ekstremisme, baik liberalisme yang bebas dalam menafsirkan agama maupun radikalisme yang menafsirkan agama secara kaku.⁹⁵

Di Aceh Utara, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) seperti MAN 2 dan MAN 3, kebijakan moderasi beragama diterapkan melalui sejumlah program pendidikan dan pelatihan. Kementerian Agama memandang penting peran institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, dalam setiap pelatihan yang diikuti para pegawai Kementerian Agama, termasuk kepala sekolah dan guru, materi tentang moderasi beragama menjadi bagian penting yang diwajibkan. Materi ini disampaikan dalam berbagai pelatihan dan ujian sebagai fondasi yang harus dipahami oleh semua peserta. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membekali para pendidik dengan pemahaman tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama serta menjadikannya teladan bagi peserta didik dalam menghargai perbedaan.⁹⁶

Pendidikan moderasi beragama di MAN Aceh Utara mencakup pengembangan kurikulum dan pelatihan penyuluhan. Kurikulum yang dikembangkan mengedepankan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman lintas agama. Dalam mata pelajaran agama maupun pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai moderasi ini diintegrasikan agar siswa terbiasa dengan konsep tersebut sejak dini. Selain itu, pelatihan khusus juga diberikan kepada para penyuluh agama di madrasah. Penyuluhan yang diberikan oleh Kementerian Agama Provinsi Aceh juga mencakup sosialisasi kepada para aparatur sipil negara di daerah, guna memperkuat pemahaman bahwa moderasi beragama adalah dasar dari kohesi sosial dan harmoni antargolongan.

Salah satu bentuk nyata dari komitmen moderasi beragama di MAN Aceh Utara adalah pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bersifat dialogis, seperti seminar dan lokakarya, yang melibatkan pemuka agama, akademisi, dan tokoh masyarakat. Dialog ini menjadi sarana berbagi pandangan tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama di tengah masyarakat yang plural. Modul dan materi yang digunakan dalam kegiatan ini juga telah disesuaikan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moderasi dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Buku saku dan bahan bacaan lainnya pun disediakan agar peserta dapat mendalami nilai-nilai moderasi secara lebih komprehensif.

MAN 2 Aceh Utara, misalnya, menyelenggarakan kegiatan khusus dengan tema moderasi beragama, yang melibatkan peserta dari berbagai sekolah di sekitarnya. Kehadiran pejabat Kementerian Agama dan dosen sebagai narasumber dalam kegiatan tersebut memperkuat pesan moderasi yang ingin disampaikan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak

⁹⁴ Abdul Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia)," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 02 (2021): 229.

⁹⁵ Ahmad Ali Nuridin, "Revisiting Discourse on Islam and State Relation in Indonesia: The View of Soekarno, Natsir and Nurcholish Madjid," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (June 1, 2016): 63, <http://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/400>.

⁹⁶ Raikhana and Moh. Nasrul Amin, "Penguatan Moderasi Beragama: Revitalisasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 3 (2023): 629–643.

pada lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kerukunan di masyarakat sekitar. MAN 2 Aceh Utara bahkan berinisiatif mengadakan pelatihan bagi seluruh guru, termasuk yang bukan dari bidang studi agama, agar seluruh tenaga pendidik memahami nilai-nilai moderasi dan dapat mengajarkannya kepada siswa.⁹⁷

Tidak hanya di lingkungan MAN 2, MAN 3 Aceh Utara juga memiliki komitmen serupa dalam menguatkan nilai moderasi beragama. Kepala madrasah di MAN 3 sering mengikuti pelatihan moderasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan kemudian menyebarkan pengetahuan ini kepada para guru. Modul-modul khusus yang berisi panduan tentang moderasi beragama telah disediakan sebagai acuan standar, sehingga setiap guru memiliki pemahaman yang sama dalam mengajarkan nilai-nilai ini kepada siswa. Modul-modul ini mencakup teknik pengajaran yang relevan dan metode untuk mengintegrasikan moderasi dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Kebijakan ini memastikan bahwa nilai moderasi bukan hanya sebagai slogan, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang dijalankan secara nyata.

Pendidikan moderasi beragama di MAN Aceh Utara juga didukung oleh program evaluasi dan monitoring yang ketat. Kepala sekolah berperan aktif dalam memantau pelaksanaan moderasi beragama agar program berjalan sesuai dengan tujuan. Mereka juga memberikan dukungan moral dan bimbingan kepada guru dan siswa untuk menjadikan moderasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di madrasah. Dengan pendekatan ini, MAN Aceh Utara tidak hanya menghasilkan lulusan yang berprestasi secara akademik, tetapi juga siswa-siswa yang moderat dan toleran dalam menghadapi keberagaman.

Pendekatan Kementerian Agama yang menjadikan moderasi sebagai materi wajib dalam pelatihan para guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah kompetensi inti yang diharapkan dimiliki oleh setiap pendidik.⁹⁸ Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap keberagaman, mengajarkan siswa untuk saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam harmoni. Pada dasarnya, kebijakan moderasi beragama ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berpikiran terbuka, siap menjadi penggerak perubahan, dan mendukung kedamaian di masyarakat.⁹⁹

Tantangan dalam penerapan kebijakan moderasi beragama di MAN Aceh Utara tentunya tidak terhindarkan. Salah satu tantangan utama adalah keragaman pemahaman agama di kalangan siswa dan orang tua yang kadang masih kaku dalam menafsirkan ajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk memfasilitasi sosialisasi dan edukasi tentang moderasi yang tidak hanya diterapkan dalam kelas, tetapi juga menyentuh komunitas di sekitar madrasah. Sosialisasi yang berkesinambungan dan melibatkan orang tua serta tokoh masyarakat menjadi langkah strategis untuk membangun pemahaman kolektif akan pentingnya sikap moderat dalam beragama.

Kebijakan moderasi beragama yang diterapkan di MAN Aceh Utara menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Madrasah ini tidak hanya berperan sebagai lembaga

⁹⁷ Sumarto, "IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI."

⁹⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

⁹⁹ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Religions* 13, no. 5 (2022).

pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mengajarkan kedamaian dan harmoni di masyarakat. Dengan dukungan Kementerian Agama, MAN Aceh Utara mampu mengembangkan lingkungan pendidikan yang inklusif, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar dalam suasana yang harmonis, dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati.

Moderasi beragama adalah kebijakan penting yang diimplementasikan untuk mencegah ekstremisme dalam beragama dan mengedepankan toleransi di antara masyarakat yang pluralistik. Kebijakan ini berfokus pada pendekatan jalan tengah dalam memahami ajaran agama dan menghargai keberagaman, menghindari kecenderungan ke arah ekstremisme liberal atau radikal.¹⁰⁰ Di lingkungan madrasah, seperti yang terlihat di MAN Aceh Utara, kebijakan ini dijalankan melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajarkan nilai-nilai *tawasuth* (bersikap tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah).

Pendidikan moderasi beragama yang diterapkan pada MAN Aceh Utara memberikan landasan agar siswa memahami pentingnya sikap moderat dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan perbedaan. Pada praktiknya, moderasi beragama diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran PAI seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Fikih. Misalnya, dalam pelajaran Akidah Akhlak, siswa diajarkan prinsip musawah (kesetaraan antarumat beragama) dan *tawasuth* yang membimbing mereka dalam mengambil sikap seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang dirancang dengan nilai-nilai ini bertujuan membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang toleran dan menghargai keberagaman.

Pendekatan moderasi beragama ini melibatkan proses internalisasi nilai di mana guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi dalam praktik nyata yang bisa dicontoh oleh siswa. Di MAN 2 Aceh Utara, misalnya, pendidikan moderasi tidak terbatas pada kelas tetapi diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, Pramuka, dan acara budaya seperti perayaan Maulid. Kegiatan seperti ini mengajarkan nilai-nilai Islam Wasathiyah, atau Islam yang moderat, yang menekankan sikap rendah hati, toleransi, dan harmoni dalam berinteraksi dengan orang lain.

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kurikulum juga memainkan peran besar dalam pendidikan moderasi beragama di madrasah. Pancasila, yang menjadi dasar ideologi bangsa, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan yang sejalan dengan prinsip moderasi. Melalui pelajaran Pancasila, siswa diajak memahami bahwa keberagaman dalam agama, budaya, dan pandangan adalah kekayaan yang harus dijaga. Hal ini membantu siswa untuk melihat keberagaman sebagai sesuatu yang wajar dan positif. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka, juga dirancang untuk menguatkan sikap moderat pada siswa dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan apresiasi terhadap budaya lokal.

¹⁰⁰ Muhammad Irfan Helmy, Ahmad Darajat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 351–376, <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/6084>.

Kurikulum berbasis PAI yang diterapkan di madrasah juga didukung oleh pelatihan Pintar dari Kementerian Agama, di mana guru-guru PAI di MAN Aceh Utara dilatih tentang konsep moderasi beragama. Dengan pelatihan ini, guru mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moderasi dan cara menerapkannya dalam pengajaran sehari-hari. Program ini membantu guru tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam konteks pendidikan yang relevan dengan kehidupan siswa.

Kepala madrasah dan pengajar PAI di MAN 2 dan MAN 3 Aceh Utara memiliki peran penting dalam penerapan moderasi beragama di sekolah. Mereka secara aktif merancang kurikulum dan kegiatan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam Wasathiyah. Kurikulum ini tidak hanya terfokus pada nilai akademik, tetapi juga pada pendidikan karakter yang mencakup sikap toleran, adil, dan penuh kesederhanaan. Sikap wasathiyah atau seimbang dalam beragama menjadi fokus utama yang disampaikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga memberikan kontribusi besar dalam pendidikan moderasi beragama. SKI mengajarkan siswa tentang kehidupan Nabi Muhammad dan berbagai tokoh Islam yang menjalani kehidupan moderat dan penuh toleransi dalam pergaulan sosial. Sebagai contoh, Piagam Madinah yang disusun Nabi Muhammad mengajarkan prinsip hidup berdampingan dengan kelompok lain secara damai, meskipun berbeda keyakinan dan budaya. Hal ini menjadi contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya nilai moderasi dalam kehidupan yang plural.

Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler di MAN Aceh Utara juga menjadi sarana penting untuk mendukung moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini, seperti Pramuka, seni tari daerah, dan praktik ibadah, mengajarkan siswa tentang toleransi, cinta tanah air, dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Dalam kegiatan Pramuka, siswa diajarkan tentang cinta tanah air dan komitmen kebangsaan, yang sejalan dengan prinsip moderasi. Kegiatan seni dan budaya memperkenalkan siswa pada keragaman budaya lokal dan menghargai kekayaan budaya bangsa. Sementara itu, kegiatan praktik ibadah, tahfidz, dan tilawah tidak hanya melatih pengamalan ajaran agama, tetapi juga menanamkan sikap toleran dan menghargai perbedaan.

Pendekatan yang diterapkan di MAN Aceh Utara menunjukkan keberhasilan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Pihak sekolah dan para pengajar terus berkomitmen dalam memperkenalkan dan menguatkan sikap moderat pada siswa. Dengan adanya dukungan yang kuat dari Kementerian Agama, MAN Aceh Utara berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi ini tidak hanya berdampak pada siswa secara individual, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keharmonisan masyarakat di tengah pluralitas agama dan budaya.

Melalui penerapan kurikulum yang berbasis nilai-nilai moderasi, madrasah berhasil membentuk siswa-siswa yang mampu menghargai perbedaan tanpa konflik dan memiliki sikap wasathiyah dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menonjolkan apresiasi budaya lokal, kebersamaan, dan kerjasama juga membantu memperkuat pendidikan moderasi di madrasah. Dengan demikian, moderasi

beragama tidak hanya menjadi teori dalam pendidikan agama tetapi juga terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan mereka individu yang toleran dan berjiwa nasionalisme yang kuat.

Moderasi beragama telah menjadi kebijakan strategis yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam rangka membangun kehidupan beragama yang harmonis dan damai.¹⁰¹ Kebijakan ini berupaya untuk mendorong sikap beragama yang seimbang, menjauhi sikap ekstrem dan berfokus pada nilai-nilai kebersamaan. Implementasi kebijakan moderasi beragama sangat penting di Indonesia, negara dengan keberagaman latar belakang agama, etnis, dan budaya yang kompleks. Dalam perspektif kebijakan ini, terdapat beberapa indikator utama yang menandakan keberhasilan moderasi beragama: anti kekerasan dalam agama, tingkat toleransi yang tinggi, apresiasi terhadap budaya lokal, serta nasionalisme cinta tanah air.

Pertama, sikap anti kekerasan dalam agama menjadi dasar utama dalam penerapan moderasi beragama. Di Aceh Utara, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) seperti MAN 2 dan MAN 3, prinsip ini diaplikasikan dalam kurikulum dan program pelatihan yang dirancang untuk mengedukasi siswa dan tenaga pendidik tentang pentingnya beragama secara damai. Melalui penyuluhan dan pelatihan rutin yang diadakan oleh Kementerian Agama, para pendidik diberi pemahaman yang mendalam mengenai bahaya kekerasan yang mengatasnamakan agama. Mereka diajarkan untuk membedakan ajaran agama yang murni dari interpretasi yang ekstrem, sehingga mereka dapat menjadi agen pembawa damai dalam masyarakat. Dengan upaya ini, sikap anti kekerasan diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa, yang pada akhirnya akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih menghargai keberagaman dan mampu hidup berdampingan tanpa kekerasan.

Indikator kedua dari moderasi beragama adalah tingkat toleransi yang tinggi. Madrasah di Aceh Utara berkomitmen untuk mengajarkan toleransi kepada siswa-siswa mereka. Toleransi dipandang sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Dalam praktiknya, madrasah-madrasah tersebut mengintegrasikan konsep toleransi ke dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. Di sini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, pandangan, maupun budaya. Berbagai kegiatan dialogis, seperti seminar dan lokakarya, yang melibatkan pemuka agama dan tokoh masyarakat juga diselenggarakan secara rutin. Melalui dialog ini, siswa dapat berdiskusi tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pola pikir yang terbuka dan siap menerima perbedaan tanpa memandang rendah satu sama lain. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi diharapkan bisa terinternalisasi dalam diri siswa sejak dini dan menjadi bagian dari cara pandang mereka terhadap keberagaman.

Indikator ketiga adalah apresiasi terhadap budaya lokal. Di tengah kuatnya arus globalisasi, penghargaan terhadap budaya lokal menjadi penting untuk mempertahankan jati diri bangsa. Dalam upaya mendukung moderasi beragama, MAN di Aceh Utara juga mengedepankan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulumnya. Para siswa diajak untuk memahami dan menghargai tradisi serta kebudayaan lokal, baik yang berasal dari

¹⁰¹ Nashohah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen," *Prosiding Nasional 4* (2021).

masyarakat Aceh maupun dari daerah lainnya di Indonesia. Misalnya, mereka belajar tentang kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama yang dikemas dengan adat istiadat setempat, seperti tradisi gotong royong atau saling tolong menolong di masyarakat. Dalam berbagai kegiatan sekolah, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam acara-acara yang mengangkat tema budaya lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam budaya yang ada. Penghargaan terhadap budaya lokal ini pada akhirnya membentuk sikap yang lebih inklusif, di mana agama dipahami sebagai bagian dari kekayaan budaya yang saling melengkapi, bukan sebagai alat pemecah-belah.

Indikator keempat yang menjadi fokus dalam moderasi beragama adalah nasionalisme dan cinta tanah air. Madrasah di Aceh Utara mengedepankan pentingnya nasionalisme sebagai bagian dari nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Salah satu langkah konkret yang diambil oleh MAN di Aceh Utara adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan nasionalisme dan cinta tanah air. Kegiatan ini diadakan dalam berbagai bentuk, mulai dari upacara bendera setiap minggu, perayaan hari kemerdekaan, hingga pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme. Tujuan utamanya adalah agar siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cinta terhadap agamanya, tetapi juga cinta kepada tanah airnya. Dalam konteks ini, nasionalisme tidak hanya diartikan sebagai kesetiaan terhadap negara, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati.

Kementerian Agama, dalam mendukung penerapan kebijakan moderasi beragama ini, memberikan berbagai modul dan panduan bagi madrasah-madrasah untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut.¹⁰² Program evaluasi dan monitoring juga diterapkan secara ketat untuk memastikan bahwa kebijakan ini berjalan sesuai dengan tujuan. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam memantau pelaksanaan program ini, dan mereka juga berperan sebagai teladan yang memperlihatkan pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting, terutama di Aceh Utara, di mana masyarakatnya sangat membutuhkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan berbasis dialog dan sosialisasi berkesinambungan dengan melibatkan orang tua serta tokoh masyarakat juga menjadi langkah yang diambil untuk memperkuat pemahaman kolektif mengenai pentingnya sikap moderat dalam beragama.

Namun, penerapan moderasi beragama di Aceh Utara tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Masih terdapat pandangan yang kaku dalam menafsirkan ajaran agama, yang kadang kala bertentangan dengan prinsip moderasi. Meskipun perbedaan-perbedaan itu diatasi melalui diskusi dan dialog, namun penting bagi madrasah untuk terus mengadakan sosialisasi yang tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga komunitas di sekitar madrasah. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama diharapkan dapat dipahami dan diterima secara luas oleh seluruh elemen masyarakat.

Penerapan kebijakan moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama dan diimplementasikan di MAN Aceh Utara merupakan langkah nyata untuk menciptakan

¹⁰² Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

generasi yang moderat, toleran, dan cinta terhadap budaya serta tanah airnya. Melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan program-program yang relevan, madrasah ini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mengajarkan pentingnya hidup dalam kerukunan dan saling menghormati. Diharapkan, siswa yang lulus dari madrasah ini tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik tentang agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama ini pada akhirnya bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berpikiran terbuka, siap menjadi penggerak perubahan, dan mendukung kedamaian di masyarakat.

Penerapan moderasi beragama di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Aceh Utara dalam kurikulum yang dirancang memungkinkan siswa untuk memahami konsep moderasi secara teoritis dan praktis. Sementara di luar kurikulum formal, memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup dalam keragaman budaya dan agama. Sehingga, nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi dengan lumayan baik di MAN Aceh Utara dengan menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk siswa yang toleran, moderat, dan mampu hidup berdampingan dalam paham keberagaman yang berbeda.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian atas konsepsi dan implementasi Moderasi beragama Pada MAN Aceh Utara, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan moderasi beragama yang diterapkan Kementerian Agama diterapkan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan penguatan kurikulum kepada Kepala madrasah dan guru-guru di MAN Aceh Utara secara intensif untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam proses belajar-mengajar. Untuk Kepala madrasah terdapat berbagai kegiatan khusus penguatan moderasi beragama. Sementara untuk kegiatan yang melibatkan guru-guru, diberikan porsi materi penguatan moderasi beragama pada setiap kegiatan yang diselenggarakan kementerian Agama.
2. Kandungan nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI MAN Aceh Utara tercermin melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), utamanya adalah *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *la'unf* (anti kekerasan). Kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, seni budaya lokal, dan perayaan Maulid, turut memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal, nasionalisme, dan cinta tanah air.
3. Praktik moderasi beragama pada lingkungan MA Aceh Utara terlaksanakan dalam sikap menghargai budaya lokal dengan antusiasme tinggi dalam kegiatan kesenian daerah seperti Ratoh Jaroe dan Saman, juga dalam pembinaan keahlian memasak masakan khas Aceh. Cinta Tanah Air dipraktikkan dalam minat tinggi dalam kegiatan pramuka dan keterwakilan dalam kegiatan Upacara Bendera tingkat Kabupaten. Praktik anti kekerasan terwujud dalam sikap toleran dalam menanggapi perbedaan pemahaman dalam agama. Sehingga membentuk siswa yang toleran, moderat, dan rukun.

4.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi pihak pemerintah, khususnya Kementerian Agama, agar menyiapkan kader guru moderasi beragama sehingga program moderasi beragama dapat diselenggarakan secara mandiri oleh madrasah dengan tersedianya guru-guru yang khusus dapat menjadi pemateri atau instruktur moderasi beragama. Sehingga penguatan moderasi beragama dapat terlaksana dari akar rumput.
2. Nilai-nilai moderasi beragama tidak tersedia secara komprehensif dan kurang eksplisit dalam materi-materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Diperlukan distribusi kandungan nilai-nilai moderasi beragama pada semua rumpun keilmuan Pendidikan Agama Islam dan disajikan secara komprehensif dan eksplisit agar penguatan moderasi beragama dapat terus ditingkatkan dalam kurikulum PAI.

3. Praktik moderasi beragama yang diimplementasikan siswa masih mencakup anti kekerasan dalam agama. Diperlukan pembinaan yang intens agar paradigma beragama yang inklusif dapat menjadi bekal dalam hidup sehingga siswa siswi benar-benar memiliki paradigma toleransi tinggi dalam beragama.